

TUTURAN

KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

**I Ketut Suar Adnyana
I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari
Ni Komang Ari Pebriyani**



PUSTAKA EKSPRESI

TUTURAN: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

I Ketut Suar Adnyana
I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari
Ni Komang Ari Pebriyani

Penerbit:
Pustaka Ekspresi
Jl. Diwang Dangin No. 54 Br. Lodalang
Desa Kukuh, Marga, Tabanan, Bali
Telp. (0361) 7849103
Email: pustaka_ekspresi@yahoo.com

Tata Letak : Gus Ryan

Cetakan Pertama : 2020

ISBN : 978-623-7606-33-8

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Interupsi: Perspektif Gender	1
Dominasi Laki-laki pada Masyarakat Matrilineal Suku Tetun Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur Berdasar pada Penggunaan Bahasa.....	37
Akomodasi pada Dorama Jepang Nihonjin no Shiranai Nihongo	65
Strategi Meminta Maaf: Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ngis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, Bali.....	87
Bahasa dan Ideologi Kajian terhadap Masyarakat Matrilineal Suku Tetun Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur.....	112

Kata Persembahan



Buku ini dipersembahkan kepada **Dr. Ida Bagus Made Mahardika, M.Hum.** yang telah memasuki masa purna bakti sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra. Selama bertugas, beliau telah mendedikasikan diri untuk kemajuan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Universitas Dwijendra.

Kata Pengantar

Buku ini diterbitkan bertujuan melengkapi literatur yang berkaitan dengan mata kuliah sosiolinguistik dan pragmatik. Buku ini mengkaji tuturan ditinjau dari perspektif sosiolinguistik dan pragmatik. Ada lima artikel dalam buku ini. Artikel pertama berjudul **Interupsi: Perspektif Gender**. Artikel ini mengkaji mengenai perbedaan interupsi dan apa makna interupsi yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan pada masyarakat Matrilineal Suku Tetun Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur.

Artikel kedua berjudul: **Dominasi Laki-laki pada Masyarakat Matrilineal Suku Tetun, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur Berdasar pada Penggunaan Bahasa**. Masyarakat Matrilineal Suku Tetun Kabupaten Malaka menganut garis keturunan ibu. Secara *de jure* perempuan menduduki posisi superordinat sedangkan laki-laki menduduki posisi subordinat. Perempuan sebagai ahli waris kekayaan. Meskipun secara *de jure* perempuan sebagai penerus keturunan dan ahli waris kekayaan keluarga tetapi secara *de facto*, laki laki menduduki posisi superordinat. Hal itu dapat dikaji dari penggunaan bahasa dalam keseharian.

Artikel ketiga dengan judul **Akomodasi pada Dorama Jepang *Nihonjin no Shiranai Nihongo***. Dalam kajian ini dibahas bagaimana orang

Jepang berkomunikasi dengan orang asing dengan menggunakan teori Akomodasi.

Artikel berjudul: **Strategi Meminta Maaf: Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ngis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, Bali** merupakan artikel yang keempat. Artikel ini mengkaji strategi meminta maaf masyarakat Desa Ngis dikaji dengan menggunakan kategori strategi meminta maaf Blum-Kulka.

Artikel kelima **Bahasa dan Ideologi Kajian terhadap Masyarakat Matrilineal Suku Tetun Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur**. Kedudukan perempuan secara adat berbanding terbalik dengan perilaku berbahasa masyarakat tersebut. Berdasarkan kajian yang dilakukan dapat ditentukan bahwa ideologi pembangun tuturan Masyarakat Matrilineal suku Tetun Kabupaten Malaka adalah hegemoni laki-laki.

Interupsi: Perspektif Gender

I KETUT SUAR ADNYANA

Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia, dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra Denpasar
Email: suara6382@gmail.com

1. Pendahuluan

Interupsi merupakan salah satu strategi dalam berkomunikasi. Seseorang dikatakan melakukan interupsi apabila orang tersebut menyela pembicaraan orang lain yang sedang berbicara (Coates,1986:153).

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa, baik perempuan maupun laki-laki, memilih strategi ini dalam berkomunikasi. Hal yang menjadi perdebatan adalah siapakah yang lebih banyak menginterupsi dalam berkomunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh West dan Zimmerman's (1983) menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan interupsi terhadap perempuan dalam berkomunikasi. Hal yang berbeda diungkapkan oleh James dan Clark (1993:233) tidaklah ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak menginterupsi perempuan dalam sebuah percakapan.

Kajian ini menganalisis penggunaan interupsi pada Masyarakat Matrilineal Suku Tetun (MMST), Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. MMST merupakan salah satu masyarakat yang menganut garis keturunan ibu yang ada di Indonesia. Ada tiga hal yang mencirikan masyarakat matrilineal yaitu (1) hubungan keturunan melalui kerabat perempuan, (2) perempuan sebagai ahli waris kekayaan, dan (3) matrilokal, yaitu laki-laki yang telah menikah, tinggal di rumah perempuan (istri).

Pada masyarakat ini, kedudukan perempuan secara *de jure* menduduki posisi superordinat karena perempuan merupakan pewaris kekayaan orang tuanya. Disamping itu, pada MMST garis keturunan mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu. Secara *de facto* laki-laki (suami) menduduki posisi superordinat

karena laki-laki sebagai kepala keluarga. Hal itu berarti laki-laki memegang kendali dalam urusan keluarga. Fenomena ini dapat dibuktikan dari kajian strategi linguistik. Salah satunya adalah penggunaan interupsi, yang dipergunakan laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi.

Kajian ini merupakan salah satu sub pembahasan dari disertasi penulis. Kajian ini berdasar pada data analisis percakapan yang dilakukan terhadap empat pasang suami istri. Hasil kajian menunjukkan bahwa baik laki-laki (suami) maupun perempuan (istri) menggunakan interupsi dalam percakapan. Akan tetapi, tiap-tiap interupsi tersebut mempunyai makna yang berbeda. Berikut ini penjelasan mengenai pemakaian interupsi tersebut.

2. Penggunaan Interupsi oleh Laki-laki

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa ada perbedaan pendapat mengenai penggunaan interupsi. Dari kajian tersebut dapat ditentukan bahwa, baik laki-laki maupun perempuan, menggunakan interupsi untuk berkomunikasi. Berdasarkan analisis data pertuturan MMST, diketahui bahwa strategi interupsi digunakan oleh laki-laki dalam berkomunikasi seperti penjelasan berikut ini.

2.1 Interupsi untuk Menyangkal Pernyataan Istri

Interupsi sering dilakukan dalam sebuah percakapan. Salah satu fungsi interupsi adalah untuk menyangkal pendapat seseorang. Hal tersebut dapat terjadi apabila seseorang ingin menyangkal informasi

yang dilakukan oleh orang lain. Data percakapan berikut ini merupakan percakapan antara suami (S) dan Istri (I).

Percakapan 1

1. S : *Ofin raraik tian sedauk no fila?*
Ofin sore sudah belum juga pulang
'Ofin sudah sore belum juga pulang?'
2. I : *Sei nakdiuk no kmaluk*
Masih bermain dengan temannya.
Masih bermain dengan temannya'
3. S : *Raraik tian sedauk fila.*
sore sudah belum pulang
'Sudah sore belum pulang.'
4. I : *Ohin haruka tian fila nia nuu nee []*
tadi suruh sudah pulang, PRON3-TG selalu
begitu
'Tadi disuruh pulang, dia selalu begitu.'
5. S : *[] Ah nee bolu dei.*
INTJ hanya panggil saja
'Ah hanya dipanggil saja.'
6. I : *Ohin haruka tian fila []*
tadi suruh sudah pulang
'Tadi sudah disuruh pulang.'
7. S : *[] Ah Bolu bolu la mai buka nia*
INTRJ panggil-panggil tidak datang, cari
PRON3-TG

Ah, panggil-panggil tidak datang, cari dia !

(beranjak dari tempat duduk untuk memanggil anaknya)

: *Ofin-ofin, fila kalan tian*

Ofin, Ofin pulang sudah malam.

'Ofin.Ofin pulang, sudah malam'

Deskripsi

Percakapan di atas terjadi ketika sore hari. Suami baru selesai mandi dan duduk di kamar tamu, sedangkan istri sedang memasak di dapur. Kemudian suami beranjak dari tempat duduk dan berkata " *Ofin raraik tian sedauk no fila?* 'Ofin sudah sore belum juga pulang?' Pertanyaan suami direspons istri dengan berkata" *Sei nakdiuk no kmaluk.*" 'masih bermain dengan temannya'. Respons istri dijawab oleh suami dengan berkata " *Raraik tian sedauk fila.*" 'Sudah sore belum pulang'. Istri merespons pertanyaan suami dengan memberikan konfirmasi dengan mengujarkan (baris 4) " *Ohin hau haruka tian fila, nia nou nee [].*" 'Tadi sudah disuruh pulang. Dia selalu begitu.'" Suami memotong pembicaraan istri dengan mengatakan" *Ah ne bolu dei. Nia nee maar. Sura oron karian nakdiuk dei.*" 'Ah. hanya panggil saja. Dia memang bandel. Sehariannya kerjanya main.' Istri merespons pernyataan suami dengan mengatakan," *Ohin haruka tian fila nia nou nee [].*" "Tadi sudah disuruh pulang, dia selalu begitu. Pernyataan istri disela oleh suami dengan mengatakan," [] *Ah Bolu- bolu la mai buka nia*" 'Panggil-panggil tidak datang. Cari dia sana.'

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada percakapan di atas suami melakukan dua interupsi terhadap pernyataan istri. Interupsi pertama dilakukan pada baris (5) seperti pada cuplikan percakapan di bawah ini.

(4) I : *Ohin haruka tian fila PRON3-TG nou nee []*
tadi suruh sudah pulang, dia selalu begitu
'Tadi sudah disuruh pulang, dia selalu begitu'

(5) S : *[] Ah hanya panggil saja*
Nia nee maar sura oron
PRON3-TG memang bandel. Tiap hari
'Dia memang bandel tiap hari

karian nakdiuk dei
kerja main saja
kerjanya bermain saja'

Ketika istri menjelaskan bahwa dirinya sudah meminta pulang anaknya, suami melakukan interupsi dengan menyangkal pernyataan istri. Suami menginginkan agar istri mencari anaknya yang sedang bermain untuk diajak pulang. Penyangkalan tersebut dilakukan dengan menggunakan interjeksi "ah".

Interupsi yang dilakukan suami tidak dipahami oleh istri. Hal tersebut dapat dicermati dari tanggapan istri terhadap interupsi pertama (baris 5). Istri kembali memberikan penjelasan kepada suami bahwa dirinya sudah meminta anaknya pulang. Pernyataan istri kembali diinterupsi oleh suami dengan mengatakan seperti berikut ini.

7. S : [] *Ah bolu bolu la mai buka nia*
INTRJ panggil-panggil tidak datang, cari PRON3-
TG 'Ah, panggil-panggil tidak datang, cari dia !'

Interupsi yang kedua, mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk menyangkal pernyataan istri. Suami menegaskan bahwa dirinya menginginkan agar istri tidak hanya memanggil anaknya, tetapi meminta istri untuk mencari anaknya ke tempatnya bermain dan mengajak dia pulang.

Dua interupsi yang dilakukan oleh suami karena istri tidak memahami apa yang dikehendaki oleh suami. Suami menginginkan sebuah tindakan, bukan argumentasi. Ketika istri memberikan argumentasi, suami mengabaikan argumentasi tersebut dan suami melakukan interupsi. Suami berhasil melakukan interupsi. Hal tersebut dapat ditentukan dari tidak dilanjutkannya pembicaraan istri dalam setiap interupsi. James dan Clarke (1993:245) mengistilahkan dengan *successful interruptions*.

Selanjutnya James dan Clarke (1993:241) menyatakan bahwa interupsi yang dilakukan dapat menandakan dominasi seseorang terhadap orang lain. Dari penanda interupsi yang dilakukan suami pada percakapan 1 dapat ditentukan bahwa suami menduduki posisi superordinat karena suami melakukan interupsi dengan cara mengabaikan pernyataan istri. Disamping itu, dominasi suami dapat dicermati dari keberhasilan suami mengambil giliran berbicara. Ketika suami mengambil giliran berbicara, istri menghentikan pembicaraannya.

2.2 Interupsi untuk Mengonfirmasi

Interupsi dapat pula dilakukan untuk

mengonfirmasi pernyataan lawan tutur. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh penegasan terhadap informasi yang didapatkan. Fenomena penggunaan interupsi untuk mengonfirmasi dijelaskan berikut ini.

Percakapan: 2

1. I : *Bapa nee et nusu waniwen botir rua.*
bapak DET mau pesan madu botol dua
'Bapak ini mau pesan madu dua botol'

Hau katak folin a rihun rua nulu botir ida
saya bilang harga nya ribu dua pulu botol satu
'Saya katakan harganya dua puluh ribu per botol'

2. S : *Musu lai ia makfaen!*
tanya dulu ke penjual
'Tanyakan dulu ke penjual'

3. I : *Folin a nuu rihun rua nulu. Osehk ia []*
harganya memang ribu dua puluh kemarin ada
'Harganya memang dua puluh ribu. Kemarin ada'

4. S : *[] Ka deik kona folin a nuu ?*
apa memang benar harga nya DET
'Apa memang benar harganya itu?'

Ia basar folin a rihun rua nulu lebih.
di pasar harga nya ribu dua puluh lebih
'Di pasar harga madu lebih dari dua puluh ribu'

7. I : *Rihun rua nulu ktodan []*
ribu dua puluh mahal

‘Haga diatas dua puluh ribu mahal’

8. S : [] *O matene mosi sa*
PRON1-TG tahu dari siapa
‘Kamu mengetahui dari siapa?’

Deskripsi

Percakapan di atas terjadi pada siang hari. Istri sedang memilih daun sirih untuk dijual pada hari Minggu. Suami duduk bersebelahan dengan istri. Suami baru saja istirahat dari memperbaiki pagar halamannya. Istri menginisiasi percakapan dengan mengatakan “*Bapa nee et nusu waniwen botir rua. Hau katak folin a rihun rua nulu botir ida.*” ‘Bapak ini mau pesan madu dua botol. Saya katakan harganya dua puluh ribu per botol.’ Istri menyampaikan informasi tersebut pada suami karena sebelumnya peneliti telah memesan madu kepadanya. Dengan informasi tersebut, suami meminta istri untuk menanyakan berapa harga madu per botol kepada penjual dengan berkata (baris ke-2) “Tanya dulu ke penjual sana” . Istri kembali menegaskan bahwa harga satu botol madu memang dua puluh ribu (baris ke-3). Belum selesai istri memberikan informasi suami menginterupsi dengan mengatakan,” [] *Ka deik kona folin a nuu ?*’ Apa memang benar harganya itu? Di pasar sudah dua puluh ribu lebih sebotol kecil’.

Interpretasi dan Eksplanasi

Interupsi yang dilakukan suami dengan cara bertanya untuk mengonfirmasi mengenai harga madu per botol dengan mengujarkan ujaran berikut ini.

4. S : [] *Ka deik kona folin a nuu ?*
 Apa memang benar harga nya DET
 ‘Apa memang benar harganya itu?’

Ia basar folin a rihun rua nulu lebih.
 di pasar harga nya ribu dua puluh lebih
 ‘Di pasar harga madu lebih dari dua puluh
 ribu lebih’

Konfirmasi yang dilakukan suami untuk menanyakan apakah memang benar harga madu Rp 20.000,00 per botol. Suami memberikan penjelasan kepada istri bahwa di pasar harga madu lebih dari Rp 20.000,00 per botol kecil. Suami menyarankan agar istri menanyakan harga madu di pasar.

Istri tampaknya tetap bertahan dengan pendapatnya. Istri mengatakan bahwa harga madu lebih dari Rp 20.000,00 mahal. Suami kembali melakukan interupsi dengan mengonfirmasi dengan mengatakan ” [] *O matene mosi sa.*” ‘Kamu mengetahui dari siapa?’.

Dua interupsi yang dilakukan suami terhadap istri karena suami tidak memercayai informasi istri. Suami berusaha meyakinkan istri agar istri mencari pembandingan harga di pasar. Dua interupsi yang dilakukan suami menandakan bahwa suami mendominasi percakapan. Posisi dominan menurut James dan Clarke (1993:242) ada kaitannya dengan interupsi. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang menduduki posisi dominan cenderung melakukan interupsi dalam percakapan. Posisi dominan suami dapat dianalisis dari usaha suami dalam menentukan harga madu. Suami berusaha mempersuasi istri dengan cara memberikan penjelasan kepada istri mengenai harga jual madu di pasar.

2.3 Interupsi untuk Tidak Menyetujui Pendapat Istri

Dalam berkomunikasi tidak selamanya peserta tutur dapat saling mendukung ide-ide yang disampaikan. Bisa saja penutur berbeda pendapat dengan lawan tuturnya. Salah satu strategi untuk menyatakan ketidaksetujuan adalah penggunaan interupsi. Hal tersebut juga dilakukan oleh laki-laki (suami) MMST, Kabupaten Malaka untuk tidak menyetujui pendapat perempuan (istri). Fenomena tersebut dianalisis seperti berikut ini.

Percakapan : 3

1. I : *Bapa, Adei sai tia SMP noi sakolah tenik.*
Bapa, Adei setelah tamat SMP tidak sekolah lagi
'Bapa, Adei setelah tamat SMP tidak sekolah lagi.'
2. S : *Musu lai nia.*
tanya dulu PRON3-TG
'Tanya dia terlebih dahulu'
3. I : *Nia naak nuunia.*
PRON3-TG bilang begitu []
'Dia mengatakan seperti itu.'
4. S : [] *Hakara buka karian karian sa?*
mau cari kerja, kerja apa?
'Mau mencari pekerjaan, pekerjaan apa?'

5. I : *Nia nakara tuan-tuan ia uma.*
PRON3-TG ingin bantu-bantu di rumah []
'Dia bisa membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.'
6. S : [] *Tuan sa*
Bantu apa
'Bantu apa?'
- Besok suruh dia sekolah
7. I : (Istri tidak melanjutkan pembicaraan)

Deskripsi

Percakapan terjadi pada siang hari. Suami dan istri baru saja selesai makan siang. Sambil duduk santai di ruang tengah istri menginformasikan kepada suami bahwa anaknya Adeifina tidak mau melanjutkan sekolah setelah tamat SMP (baris 1). Suami meminta kepada istri untuk menanyakan hal tersebut kepada anaknya (baris 2). Istri menyampaikan kepada suami bahwa hal itu merupakan keinginan anaknya.

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada percakapan 3 suami melakukan interupsi terhadap istri untuk tidak menyetujui pendapat istri. Interupsi pertama dilakukan ketika suami mendapat informasi mengenai keinginan anaknya untuk tidak melanjutkan sekolah dengan mengatakan " [] *Hakara buka karian karian sa?* 'Mau mencari pekerjaan, pekerjaan apa?' Pertanyaan suami mempunyai makna bahwa dirinya tidak menyetujui keinginan anaknya.

Anaknya belum siap untuk bekerja sehingga dia harus melanjutkan sekolahnya. Istri menjelaskan bahwa jika anaknya berhenti sekolah, anaknya bisa membantu pekerjaan di rumah. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa istri menyetujui keinginan anaknya untuk berhenti sekolah. Hal itu dilakukan istri kemungkinan istri mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anaknya.

Suami kembali melakukan interupsi terhadap penjelasan istri (baris 5) dengan mengatakan “*Tian sa?*” ‘Bantu apa?’ Interupsi ini menandakan suami tidak menyetujui pendapat istri. Suami menginginkan anaknya untuk bersekolah. Tidak ada alasan bagi anak untuk berhenti sekolah.

Interupsi yang dilakukan oleh suami menandakan bahwa suami mempunyai kekuasaan dalam keluarga. Hal itu dapat dianalisis dari kewenangan suami mengambil keputusan mengenai permasalahan pendidikan yang dialami anaknya. Dalam mengambil keputusan tersebut suami mengabaikan informasi istri. Suami tidak menanyakan terlebih dahulu apa yang dialami oleh anaknya sehingga berkeinginan untuk berhenti sekolah. Suami mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat istri. Tannen (1990) menyatakan bahwa secara universal interupsi dilakukan dalam percakapan menandakan dominasi laki-laki. Interupsi yang dilakukan oleh suami mencerminkan adanya dominasi. Dominasi tersebut berupa pengabaian informasi yang disampaikan istri dan pernyataan untuk tidak menyetujui pendapat istri.

2.4 Interupsi untuk Mengontrol Pembicaraan

Dalam berkomunikasi, seseorang menginginkan

topik pembicaraan dapat dipertahankan sehingga seseorang melakukan kontrol terhadap topik pembicaraan tersebut. Salah satu bentuk kontrol terhadap topik tersebut adalah dengan melakukan interupsi. Fenomena tersebut dianalisis pada pembahasan berikut ini.

Percakapan : 4

1. S : *Nee rei ulun tolu nulu ?*
DET saja sampai tiga puluh
'Satu selendang ini saja bisa menghabiskan tiga puluh gulung benang?'

2. I : *Tolu nulu resi []*
tiga puluh lebih
'Tiga puluh lebih'

3. S : [] *Tolu nulu resi*
tiga puluh lebih
'Tiga puluh lebih'

Kalau tolu nee atus ida resin
kalau tiga DET seratus satu lebih
'Kalau tiga selendang ini bisa menghabiskan benang lebih dari seratus gulung'

4. I : *Atus ida resin []*
ratus satu lebih
'Seratus lebih'

5. S : [] *Atus ida resin*
ratus satu lebih
'Seratus lebih'

Na wain basuk

kena banyak sekali

'Menghabiskan benang banyak sekali'

6. I : *Tais biasa nina hai kabas*

kain biasa tidak banyak benang.

'Kain biasa tidak banyak menghabiskan benang'

7. S : [] *Tais biasa nina hai kabas*

kain biasa tidak banyak benang.

'Kain motif biasa tidak banyak menghabiskan benang'

Deskripsi

Percakapan di atas terjadi pada sore hari. Istri sedang menenun di belakang rumah, sedangkan suami duduk di samping istri sambil menanyakan kain tenun yang dipesan tetangganya. Suami bertanya pada istri untuk menenun satu selendang kecil diperlukan tiga puluh gulung benang (baris ke-1). Pertanyaan suami segera direspons oleh istri dengan mengatakan "Tolu nulu resi ." "Tiga puluh lebih.'. Suami kembali mengonfirmasi bahwa kalau tiga selendang bisa menghabiskan benang lebih dari seratus gulung (baris ke-3). Istri mengonfirmasi pernyataan suami dengan mengatakan bahwa tiga selendang bisa menghabiskan lebih dari seratus gulung benang (baris ke-4). Suami mengonfirmasi dengan mengatakan bahwa membuat tiga selendang menghabiskan banyak benang (baris ke-5). Istri menjelaskan bahwa selendang yang sedang dibuat motifnya banyak sehingga menghabiskan banyak benang (baris ke-6).

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada percakapan 4 suami melakukan interupsi terhadap istri untuk mengontrol pembicaraan. Hal itu dilakukan suami agar istri tidak mengubah topik pembicaraan karena ada banyak hal yang ditanyakan suami tentang pembuatan selendang. Kontrol terhadap pembicaraan dilakukan oleh suami dengan melakukan interupsi. Interupsi tersebut dilakukan oleh suami dengan cara mengulang-ulang apa yang diucapkan oleh istri (dicitak tebal).

2. I : ***Tolu nulu resi*** []
tiga puluh lebih
'Tiga puluh lebih'

3. S : [] ***Tolu nulu resi***
tiga puluh lebih
'Tiga puluh lebih'

Interupsi kedua dilakukan oleh suami juga dengan mengulang perkataan istri *atus ida resin* seperti cuplikan percakapan berikut ini.

4. I : ***Atus ida resin*** []
seratus lebih
'Seratus lebih'

5. S : [] ***Atus ida resin***
seratus lebih
'Seratus lebih'

Na wain basuk
kena banyak sekali
'Menghabiskan benang banyak sekali'

Interupsi yang ketiga juga dilakukan suami dengan cara mengulang apa yang dikatakan istri.

6. I : ***Tais biasa ni na hai kabas []***
kain biasa tidak banyak benang.
'Kain motif biasa tidak banyak menghabiskan benang'

7.S : ***[] Tais biasa ni na hai kabas***
kain biasa tidak banyak benang.
'Kain motif biasa tidak banyak menghabiskan benang'

Pengulangan ucapan istri melalui interupsi, merupakan usaha dari suami untuk mempertahankan topik pembicaraan. Ng dan Bradac (1993:80-81) menyatakan bahwa orang yang menginisiasi percakapan biasanya berusaha untuk mempertahankan topik pembicaraannya. Untuk mempertahankan topik pembicaraan, suami berusaha menggali informasi dengan melakukan interupsi. Istri mengikuti pembicaraan suami dengan memberikan informasi apa yang ditanyakan oleh suami. Dengan cara seperti itu suami dapat menggali informasi lebih banyak mengenai pembuatan selendang.

Suami berhasil melakukan interupsi. Ketika istri diinterupsi, istri menghentikan pembicaraannya dan memberikan kesempatan kepada suami untuk berbicara. James dan Clarke (1993:245) menyatakan bahwa semakin besar kekuasaan seseorang, semakin sering orang tersebut melakukan interupsi. Dari

penggunaan interupsi yang dilakukan suami dapat ditentukan suami menduduki posisi dominan. Dominasi dilakukan dengan melakukan kontrol terhadap topik pembicaraan.

2.5 Interupsi untuk Mengalihkan Pembicaraan

Pengalihan pembicaraan dalam berkomunikasi menandakan bahwa peserta komunikasi menginginkan untuk mengubah topik pembicaraan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh pembicara karena tidak tertarik dengan topik pembicaraan yang sedang dibicarakan. Pengalihan topik pembicaraan dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan melakukan interupsi seperti pembahasan berikut ini.

Percakapan : 5

1. I : *Bapa wahira ita et foto ia kantor camat?*
 bapak kapan PRON1-JM akan foto di kantor camat
 ‘Bapak kapan kita membuat foto di kantor camat?’
2. S : *Umasorin dei sedauk.*
 tetangga juga belum
 ‘Tetangga juga belum’
3. I : *Umasorin hotu tian*
 tetangga semua sudah []
 ‘Tetangga sudah semua’
4. S: [] *Mama, fahi lepas.*
 ibu babi lepas
 ‘Ibu babinya lepas’

Nalo at lutu emak.
bikin rusak pagar orang
'Merusak pagar tetangga nanti'

5. I : (Istri segera mengejar babi tersebut)

Deskripsi

Percakapan di atas terjadi pada pagi hari sekitar pukul 08.00 WIT. Pada saat itu istri sedang memasak di dapur. Suami duduk dekat dapur sambil minum kopi. Istri menginisiasi percakapan dengan bertanya kepada suaminya kapan akan membuat foto untuk KTP di kantor camat (baris 1). Suami menginformasikan kepada istri bahwa tetangganya belum semua membuat foto (baris 2). Dengan informasi tersebut istri ingin mengonfirmasi dengan memberikan informasi bahwa tetangganya sudah semua membuat foto (baris 4). Suami tidak menghiraukan informasi istri, tetapi mengubah topik pembicaraan dengan menginformasikan bahwa babi peliharaannya lepas.

Interpretasi dan Eksplanasi

Interupsi yang dilakukan suami pada percakapan di atas merupakan bentuk pengabaian informasi yang disampaikan oleh istri. Pada baris (3) istri sedang menyampaikan informasi bahwa tetangganya sudah semua membuat foto, tetapi secara tiba-tiba suami mengalihkan topik pembicaraan dengan menyampaikan bahwa babi peliharaannya lepas. Menurut Ng dan Bradac (1993:83) untuk melakukan pengubahan topik seseorang dapat melakukan dengan penanda transisi sehingga dapat mengurangi ancaman muka lawan tutur.

Pada percakapan di atas, suami melakukan interupsi dengan mengubah topik pembicaraan dilakukan dengan tiba-tiba sehingga interupsi yang dilakukan dapat menghentikan istri untuk melanjutkan topik pembicaraan. James dan Clarke (1993:237) menyatakan bahwa interupsi yang dapat menghentikan seseorang untuk melanjutkan pembicaraan disebut dengan *silent interruption*. Orang yang diinterupsi akan melepas giliran bicara dan diambil alih oleh lawan tutur.

Dalam percakapan 5 istri kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pembicaraannya karena suami mengalihkan topik pembicaraannya dengan meminta istri mengikatkan babinnya. Istri tidak mempunyai pilihan lain, kecuali mengikuti perintah suami. Hal ini merupakan bentuk dominasi suami terhadap istri. Dengan posisi seperti itu, suami dapat melakukan pengalihan topik kapan saja.

2.6 Interupsi untuk Memeroleh Informasi

Suatu percakapan berlangsung dengan baik apabila tiap-tiap partisipan dapat saling mendukung topik pembicaraan sehingga pembicaraan dapat berlangsung dengan lancar. Kelancaran pembicaraan sangat bergantung pada keantusiasan partisipan dalam percakapan tersebut. Keantusiasan dapat dilihat dari bagaimana partisipan tersebut berusaha menggali informasi dalam percakapan itu seperti pada percakapan berikut ini. Percakapan ini diambil dari percakapan 4

1. I : *Selendang ida nee tolu nulu kabas...* []
selendang satu DET tiga puluh benang
'Satu selendang ini, menghabiskan benang tiga puluh.'

2. S : [] *Hira kabas tolu selendang?*
berapa benang tiga selendang?
' Berapa benang tiga selendang?'
3. I : *Tolu nulu kalo nohai hafuna.*
tiga puluh kalau motif polos []
'Tiga puluh benang kalau motif polos.'
4. S : [] *Kalo hafuna wain, wain kabas?*
kalau motif banyak banyak benang ?
'Kalau motifnya bervariasi, banyak menghabiskan
benang'
5. I : *Hi'i*
ya
'Ya'

Deskripsi

Percakapan di atas terjadi pada sore hari. Istri sedang menenun di belakang rumah, sedangkan suami duduk di samping istri sambil menanyakan kain tenun yang dipesan tetangganya. Istri menginformasikan bahwa satu selendang menghabiskan tiga puluh benang (baris ke-1). Kemudian suami menanyakan berapa benang dibutuhkan untuk tiga selendang (baris ke-2) Istri segera merespons pertanyaan suami dengan menginformasikan bahwa banyaknya benang dibutuhkan bergantung pada motif selendangnya (baris ke-4).

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada percakapan di atas suami melakukan interupsi sebanyak dua kali. Interupsi pertama seperti pada cuplikan percakapan berikut ini.

1. I : *Selendang ida nee tolu nulu kabas...* []
selendang satu DET tiga puluh benang
'Satu selendang ini, menghabiskan benang tiga puluh.'

2. S : [] *Hira kabas tolu selendang?*
berapa benang tiga selendang?
'Berapa benang dihabiskan untuk membuat tiga selendang?'

Interupsi ini dilakukan untuk memperoleh informasi berapa benang yang dibutuhkan untuk membuat satu lembar selendang. Interupsi yang dilakukan oleh suami dengan memotong pembicaraan istri pada baris pertama. Istri belum selesai memberikan penjelasan kepada suami, tetapi suami dengan segera memotong pembicaraan istri dengan menanyakan berapa benang dihabiskan untuk membuat tiga selendang. Istri memberikan informasi bahwa untuk membuat tiga selendang dibutuhkan benang sebanyak tiga puluh gulung dengan motif yang polos. Istri belum selesai berbicara, suami melakukan interupsi yang kedua seperti cuplikan berikut ini.

3. I : *Tolu nulu kalo nohai hafuna.*
tiga puluh kalau motif polos []
'Tiga puluh benang kalau motif polos'

4. S : [] *Kalo hafuna wain, wain kabas?*
Kalua motif banyak banyak benang ?
'Kalau motifnya bervariasi, banyak menghabiskan benang?'

Interupsi kedua juga dilakukan oleh suami dengan cara memotong pembicaraan istri. Dengan interupsi tersebut istri tidak melanjutkan pembicaraannya dan memberikan suami kesempatan untuk berbicara.

Dua interupsi tersebut dilakukan suami karena suami menginginkan informasi tentang berapa gulung benang dibutuhkan dalam membuat satu selendang. Coates (1986:152) menyatakan bahwa mengajukan pertanyaan merupakan salah satu cara untuk melanjutkan percakapan. Hal ini dilakukan suami karena menginginkan informasi dari istri mengenai jumlah (gulung) benang yang dihabiskan untuk membuat satu selendang.

3. Penggunaan Interupsi oleh Perempuan

Interupsi dalam percakapan tidak dapat dihindari. Seseorang melakukan interupsi bisa disebabkan oleh orang tersebut terlalu antusias mengikuti pembicaraan sehingga tidak menyadari bahwa dirinya mengambil alih giliran bicara. Begitu pula perempuan melakukan interupsi tentu mempunyai tujuan. Berikut ini dianalisis pemakaian interupsi oleh perempuan MMST.

3.1 Interupsi untuk Menambahkan Informasi

Interupsi tidak saja dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga dilakukan oleh perempuan. Salah satu tujuan

interupsi perempuan dalam berkomunikasi adalah untuk menambahkan informasi yang disampaikan laki-laki. Fenomena tersebut dianalisis seperti berikut ini.

Percakapan : 5

Situasi : Percakapan di atas terjadi pada malam hari sekitar pukul 19.00 WIT. Suami duduk bersama istri dan tetangga (T) di beranda belakang. Mereka membicarakan rencana perkawinan anak perempuannya

1. S : *Ami hein aikelete.*
PRON1-JM tunggu aikelete
'Kami tunggu *aikelete*.'

too tuku sanulu resinrua.
sampai pukul dua belas
'sampai pukul dua belas'

Ami nain, kaban, hat , ima []
PRON1JM ber tiga empat lima
'Kami bertiga, berempat, berlima'
2. T : He'e.
Ya
'Ya.'
3. I : [] *Tuak nain tolu a.*
Paman,om bertiga
'Paman, om bertiga'
4. S : *Ami hein aikelete.*
PROM1JM tunggu aikelete

‘Kami menunggu *aikelete*’

Bodik hatene iafrican.
untuk mengetahui berita
‘Untuk mengetahui berita.’

5. T : *Liafrican aikelete penting.*
berita aikelete penting
‘Berita aikelete penting.’

6. S : *Aikelete nodi liafrican*
aikelete bawa berita
‘*Aikelete* membawa berita.’

Foin hatene klalaok tenik
baru tahu acara berikutnya
‘Baru diketahui acara selanjutnya’

7. I : *He’e*
Ya
‘Ya’

8. S : *Ami et halaok*
PRON1-JM akan melanjutkan
hakes tenis
pembicaraan berikutnya

‘Kami akan melanjutkan pembicaraan berikutnya’

Hein ami hetan liafrican
setelah PRON1-JM mengetahui berita
‘Setelah kami mengetahui berita

nosi aikelete... []
dari *aikelete*'

9. I : [] *Sia raak fulan oin bele*
PRON 3-JM bilang bulan depan bisa

hakes tenik
bicara lagi
'Mereka mengatakan bahwa bulan depan bisa
dibicarakan lagi.'

Deskripsi

Pada percakapan di atas suami menginformasikan bahwa dirinya akan menunggu *aikelete* (merupakan juru bicara dalam kegiatan adat) sampai jam 10 (baris ke-1). Tetangga hanya mengiyakan pernyataan (baris ke-2). Suami kembali menginformasikan bahwa dirinya menunggu berita dari *aikelete* (baris ke-4). Tetangga mengonfirmasi bahwa berita *aikelete* penting (baris ke-5). Suami menegaskan bahwa setelah *aikelete* membawa informasi, baru bisa ditentukan acara selanjutnya (baris ke-6). Istri menegaskan apa yang dikatakan suami benar (baris ke-6). Suami kembali menegaskan bahwa dirinya dan keluarganya akan bisa menentukan acara pernikahan apabila sudah mengetahui informasi dari *aikelete* (baris ke-7). Istri menambahkan informasi itu bahwa bulan depan sudah bisa dibicarakan tentang acara pernikahannya.

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada pembicaraan tersebut istri mengikuti pembicaraan suami. Keterlibatan istri dalam

pembicaraan tersebut dapat dicermati dari penggunaan strategi interupsi pada kalimat yang dicetak tebal.

1. S : ***Ami nain, kaban, hat , ima []***

PRON1JM ber tiga empat lima

'Kami bertiga, berempat, berlima

3. I : [] ***Tuak nain tolu a***

Paman,om bertiga

'Paman, om bertiga.'

Istri menginterupsi suami untuk menambahkan informasi yang disampaikan suami. Ketika suami menyebutkan siapa saja yang menunggu *aikelete*, istri segera menginterupsi dengan menambahkan informasi bahwa pamannya yang jumlahnya tiga orang juga ikut menunggu informasi dari *aikelete*.

Interupsi kedua dilakukan istri ketika suami kembali menegaskan bahwa acara selanjutnya bisa dilaksanakan apabila ada informasi dari *aikelete* seperti pada cuplikan percakapan berikut ini.

8. S : ***Hein ami hetan liafuan***

setelah PRON1-JM mengetahui berita

'Setelah kami mengetahui berita

nosi aikelete... []

dari *aikelete*'

9. I : [] ***Sia raak fulan oin bele***

PRON 3-JM bilang bulan depan bisa

Mereka mengatakan bahwa bulan depan bisa

hakes tenik
bicara lagi
'dibicarakan lagi.'

Ketika suami menyampaikan informasi (baris ke-8) istri menambahkan informasi tersebut dengan jalan melakukan interupsi (baris ke-9). Interupsi ini sebagai tambahan informasi terhadap apa yang disampaikan suami.

Interupsi yang dilakukan oleh istri berfungsi sebagai *cooperative function* (Weatherall, (2002:157). Istri bersifat kooperatif terhadap pembicaraan suami dapat dianalisis dari perhatian istri terhadap apa yang sedang dibicarakan suaminya. Istri mengikuti dengan saksama pembicaraan suami sehingga pada saat suami tidak memberikan penjelasan dengan lengkap mengenai acara *sesolok* kepada tetangganya, istri melakukan interupsi untuk menambahkan informasi terhadap informasi suaminya. Penambahan informasi oleh istri bermakna bahwa istri mengetahui topik yang sedang dibicarakan.

Dalam percakapan tersebut suami tampak mendominasi percakapan. Hal itu dapat dianalisis dari banyaknya informasi yang diberikan suami kepada tetangganya. Hal itu dilakukan karena suami mempunyai hak untuk menjelaskan acara perkawinan anaknya dengan tetangganya. Walaupun istri mempunyai kesempatan untuk memberikan informasi kepada tetangganya, istri tidak mau mengambil alih kesempatan tersebut.

3.2 Interupsi untuk Memeroleh Informasi

Sebuah percakapan akan berlangsung dengan baik apabila percakapan tersebut berlangsung

secara simultan. Percakapan yang simultan ditandai dengan keterlibatan partisipan dalam percakapan tersebut. James dan Clark (1993: 239) menyatakan bahwa percakapan yang simultan mempunyai fungsi kooperatif. Hal tersebut menandakan bahwa partisipan tertarik, antusias, dan terlibat penuh dalam percakapan. Keterlibatan seseorang dalam sebuah percakapan dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Salah satu penanda bahwa seseorang terlibat dalam sebuah percakapan adalah bagaimana orang tersebut berusaha menggali informasi mengenai topik yang sedang dibicarakan. Fenomena tersebut dapat dicermati pada percakapan berikut ini.

Percakapan : 6

1. S : *Mama orasida raraik hau antar Pak Ketut*
ibu nanti sore PRON1TG antar pak ketut
'Tbu nanti sore saya antar Pak Ketut'

: *ba uma Pak Albert*
pergi rumah Pak Albert
ke rumah Pak Albert
2. I : *He'e.*
Ya
'Ya.'
3. S : *Ita hatene nuunabe klalaok sesolok []*
PRON1-JM tahu bagaimana acara sesolok
'Kita supaya tahu bagaimana acara *sesolok* '
4. I : [] Jam berapa mulai acaranya Bapa?

7. S : Jam tiga kita ke sana sehingga []
8. I : [] Jam tiga sudah mulai Bapak?
9. S : Jam tiga sudah mulai
10. I : *Et mus Pak Albert Bapa.*
coba tanya Bapak Albert Bapa
'Coba tanyakan kepada Bapak Albert, Bapa.'

Deskripsi

Percakapan tersebut berlangsung pada pagi hari kira-kira pukul 9.00 WIT. Istri sedang duduk di beranda depan sambil memotong sayur. Suami duduk di sebelahnya. Suami menginformasikan kepada istri bahwa nanti sore, dirinya mengantar Pak Ketut (peneliti) mengunjungi Pak Albert untuk melihat prosesi acara *sesolok*.. Istri bertanya kepada suami jam berapa acara *sesolok* dimulai. Suami menginformasikan bahwa acara *sesolok* sudah mulai jam tiga sore. Istri meragukan informasi suami sehingga istri menyarankan untuk menanyakan kepada Bapak Albert (baris 10).

Interpretasi dan Eksplanasi

Interupsi yang dilakukan oleh istri mempunyai fungsi kooperatif. Istri mendengarkan secara saksama apa yang disampaikan oleh suami. Hal itu ditandai dengan interupsi yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari suaminya. Interupsi pertama dilakukan istri pada baris (4) untuk meminta informasi pelaksanaan acara *sesolok*. Begitu pula interupsi yang

kedua, dilakukan untuk meminta informasi kepada suami yang intinya meminta penegasan apakah jam tiga sore acaranya sudah dimulai.

Interupsi tersebut dilakukan istri untuk memperoleh kejelasan mengenai acara *sesolok*. Jika dicermati, interupsi yang dilakukan istri menunjukkan bahwa istri mengetahui acara *sesolok*. Dengan itu, istri ingin mengonfirmasi kepada suami apakah acara tersebut dimulai pukul tiga. Menurut istri acara *sesolok* biasanya dimulai pukul 13.00 WIT. Dengan keinginan suami untuk menyaksikan acara *sesolok* pada pukul 15.00 WIT, istri khawatir suami akan terlambat mengikuti acara tersebut. Dengan alasan inilah istri melakukan interupsi untuk memperoleh kejelasan mengenai waktu pelaksanaan *sesolok*.

3. Perbedaan Penggunaan Interupsi oleh Laki –Laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil analisis poin 1 dan 2 dapat ditentukan perbedaan penggunaan interupsi seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Penggunaan Interupsi oleh Laki-laki dan Perempuan

Gender	Strategi Linguistik	Fitur Bahasa	Makna
Suami	Interupsi	Memotong pembicaraan istri dengan menggunakan kalimat perintah	Menyangkal pernyataan istri
		Memotong pembicaraan istri dengan kalimat tanya	Melakukan konfirmasi
		Memotong pembicaraan istri dengan kalimat tanya	Tidak menyetujui pendapat istri
		Memotong pembicaraan istri dengan mengulang pernyataan istri	Mengontrol topik pembicaraan
		Memotong pembicaraan istri dengan kalimat tanya	Mengalihkan pembicaraan
Istri	Interupsi	Memotong pembicaraan suami dengan kalimat tanya	Memeroleh informasi
			Menambahkan informasi

Berdasarkan tabel 1 terlihat perbedaan interupsi yang dilakukan oleh istri dan suami. Istri melakukan interupsi untuk menambahkan informasi dan memperoleh informasi. Sebaliknya suami melakukan interupsi untuk menyangkal pernyataan, melakukan konfirmasi, tidak menyetujui pendapat istri, mengontrol topik pembicaraan, mengalihkan pembicaraan, dan memperoleh informasi. Dari tabel tersebut dapat ditentukan bahwa interupsi yang dilakukan laki-laki (suami) lebih bervariasi dibandingkan dengan interupsi yang dilakukan oleh perempuan (istri). Blumstein dan Schwartz (1983) menyatakan bahwa semakin besar kekuasaan yang dimiliki seseorang, semakin sering dia melakukan interupsi.

Interupsi yang dipakai oleh suami pada MMST menandakan bahwa suami mempunyai kekuasaan terhadap istri. Kekuasaan tersebut tidak dianalisis dari kuantitas interupsi yang dilakukan suami, tetapi berdasarkan variasi interupsi yang dilakukan laki-laki. Laki-laki menggunakan enam (75%) interupsi, sedangkan perempuan menggunakan dua (25%) interupsi. Dari enam interupsi yang dilakukan oleh laki-laki empat jenis interupsi menandakan *power* laki-laki terhadap perempuan. Keempat jenis interupsi tersebut adalah interupsi untuk (1) menyangkal pernyataan istri, (2) tidak menyetujui pendapat istri, (3) mengontrol topik pembicaraan, dan (4) mengalihkan pembicaraan.

Tannen (1990) menyatakan bahwa secara universal interupsi yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi menandakan sebuah dominasi. Interupsi yang dilakukan oleh laki-laki karena laki-laki mempunyai kekuasaan dalam rumah tangga. Laki-laki merasa punya hak untuk melakukan interupsi terhadap informasi perempuan. Interupsi yang dilakukan laki-laki

dapat menghentikan ataupun mengambil alih giliran perempuan berbicara. Ketika perempuan diinterupsi, perempuan tidak berusaha mempertahankan giliran bicaranya tetapi perempuan melepas begitu saja giliran bicaranya. James dan Clarke (1993:239) menyatakan bahwa interupsi yang dapat menghentikan seseorang untuk melanjutkan pembicaraannya disebut dengan *silent interruption*. Perempuan tidak melanjutkan topik pembicaraan dan memberikan giliran berbicara kepada laki-laki.

Berbeda dengan interupsi yang dilakukan laki-laki yaitu untuk menunjukkan kekuasaannya, interupsi yang dilakukan oleh perempuan bersifat kooperatif. Tannen (1983) menyatakan fungsi kooperatif dapat ditentukan dari ketertarikan seseorang terhadap topik pembicaraan, keantusiasan seseorang dalam percakapan, dan keterlibatan dalam orang tersebut dalam percakapan. Perempuan melakukan interupsi dengan tujuan untuk menambahkan informasi dan memperoleh informasi. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan keterlibatan perempuan dalam percakapan. Perempuan melakukan interupsi tidak untuk menunjukkan kekuasaannya tetapi perempuan melakukan interupsi untuk menunjukkan kekooperatifan dalam percakapan.

Kekuasaan laki-laki sudah terbentuk secara alamiah. Hal ini diakibatkan oleh pola asuh yang diterapkan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki diharapkan menjadi kepala keluarga yang dapat memimpin keluarga dan perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga yang dapat bertanggung jawab terhadap urusan domestik. Perbedaan pola asuh antara laki-laki dan perempuan jika dianalisis dengan Teori Dominasi Laki-Laki (Ayim 1977) menempatkan laki-laki pada posisi superordinat dan menempatkan

perempuan pada posisi subordinat. Dengan pola asuh tersebut secara alamiah terbentuk perbedaan perilaku berbahasa (*language behavior*) antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang menduduki posisi superordinat, merealisasikan kekuasaannya melalui perilaku bahasa. Perilaku bahasa yang dipakai adalah perilaku bahasa yang menandakan kekuasaan. Begitu pula perempuan yang menduduki posisi subordinat, perilaku bahasanya menandakan bahwa perempuan tidak mempunyai kekuasaan dalam rumah tangga.

Disamping, pengaruh pola asuh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perilaku berbahasa laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh perilaku berbahasa orang tuanya. Seorang anak dalam berbahasa meniru pola komunikasi orang tuanya. Perilaku berbahasa anak terbentuk secara alamiah dan dipengaruhi oleh lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ayim, M. N. 1997. *The Moral Parameters of Good Talk a Feminist Analysis*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Coates, J. 1986. *Women, Men and language*. London and New York: Longman.
- Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polite Press
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Study of Language*. London and New York: Longman.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Woman' s Place*. New York: Harper & Row. Longman.
- Leet-Pellegrini, H.M. 1980. Conversational Dominance as a Function of Gender and Expertise In: Giles, Robinson dan Smith., editors. *Language: Social Psychological Perspectives*. Oxford: Pergamon Press.
- Ng, Sik Hung. James J. Bradac. 1993. *Power in Language: Verbal Communication and Social Influence*. London, New Delhi: Sage Publication.
- Tannen, D. 1993. *Gender and Conversational Interaction*. New York, Oxford: Oxford University Press.

Dominasi Laki-laki pada Masyarakat Matrilineal Suku Tetun, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur Berdasar pada Penggunaan Bahasa

I KETUT SUAR ADNYANA

Program Studi Pendidikan Bahasa
Indonesia, dan Daerah, FKIP,
Universitas Dwijendra, Denpasar
Email: suara6382@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup manusia. Banyak orang tidak memerhatikan apa bahasa itu karena bahasa sudah padu dengan kehidupannya (Sumarsono,2004:18). Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama sejak berabad-abad silam. Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas masyarakat atau bangsa. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya.

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Seseorang dalam berkomunikasi mengeluarkan bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Ujaran yang diproduksi atau yang dihasilkan seseorang perlu diinterpretasikan sehingga ujaran tersebut dapat dipahami oleh orang yang terlibat dalam percakapan. Interpretasi akan berhasil apabila orang yang terlibat dalam percakapan itu saling memahami latar belakang budaya masing-masing. Tannen (1993:165) menyatakan setiap ujaran tidak dapat dipahami dari analisis bentuk linguistiknya saja tetapi dapat dipahami dari strategi linguistik yang dipakai oleh penutur. Strategi linguistik merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan suatu maksud dalam percakapan (Padmadewi,2005:49). Selanjutnya Tannen menyatakan bahwa strategi linguistik mempunyai banyak makna. Makna itu akan dapat diinterpretasi bergantung kepada konteks situasi dimana percakapan itu terjadi.

Demikian pula pada Masyarakat Matrilineal Suku Tetun (MMST), Kabupaten Malaka dalam berkomunikasi memilih strategi dalam menyampaikan pesan ataupun informasi. Pilihan strategi linguistik yang digunakan dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat serta tatanan nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. MMST yang menganut sistem perkawinan matrilineal, memandang bahwa keturunan berdasar kepada garis keturunan ibu. Secara *de jure*, anak perempuan menjadi ahli waris kekayaan yang dimiliki orang tuanya. Namun secara *de facto* laki-laki menduduki posisi superordinat. Posisi tersebut dapat dicermati dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut perlu dikaji secara mendalam bagaimana bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan pada MMST di Kabupaten Malaka ditinjau dari penggunaan bahasa (bahasa Tetun Fehan).

Analisis terhadap tuturan masyarakat matrilineal suku Tetun di Kabupaten Malaka dilakukan berdasarkan pijakan teori sosiolinguistik sebagai *grand theory* dan menggunakan teori Bahasa dan Gender sebagai *specific theory*

Teori Gender memandang bahwa dalam suatu masyarakat ada perbedaan ideologi gender. Dengan perbedaan pandang tersebut, dengan jelas dibedakan antara perempuan dan laki-laki. Ciri pembeda tersebut dipengaruhi oleh Teori *Nature* dan *Nurture*.

Teori *Nature* memandang bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh perbedaan fisiologis. Secara fisiologis, wanita memang ditakdirkan secara alamiah sebagai makhluk yang lemah (secara fisik) dibandingkan dengan laki-laki. Teori *Nurture* melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan

bukan dari ciri fisik seseorang, melainkan perbedaan tersebut diakibatkan oleh perbedaan cara pandang masyarakat terhadap laki-laki dengan perempuan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial budaya (Budiman, 1981).

Kedua teori tersebut saling memengaruhi sehingga melahirkan teori interaksi *Nature* dan *Nurture*. Teori ini memandang perbedaan gender karena adanya elaborasi antara perbedaan pandangan berdasarkan jenis kelamin (secara biologis) antara perempuan dan laki-laki dengan pandangan sosial terhadap perempuan dan laki-laki.

Interaksi kedua faktor itu membawa pengaruh pada perbedaan gender. Jenis kelamin mulai dibedakan sebelum lahir segera setelah masa konsepsi, sedangkan sosiologi maskulin dan feminin, yaitu perbedaan gender dibedakan setelah lahir (Chambers, 2003 :117). Dengan kata lain gender merupakan elaborasi faktor sosial dan faktor biologis.

Gender merupakan piranti yang lebih dikonstruksikan secara sosial daripada bersifat biologis. Orang tidak dilahirkan dengan gender, tetapi mempelajari perilaku dan sikap yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Muhith, 2003:11). Begitu bayi lahir, bayi itu sangat bergantung pada orang tuanya. Ini merupakan proses sosial antara bayi dengan lingkungan terdekatnya (Eckert dan McConnell-Ginet, 2003:17). Proses sosial seperti ini kemudian melahirkan fenomena sosial, misalnya perempuan dikenal lembut, keibuan, sedangkan laki-laki dikenal kuat, jantan, perkasa. Kelembutan seorang perempuan dapat dilihat dari cara berbicara yang lembut dan lebih sopan dibandingkan dengan laki-laki (Cameron, 1992: 43). Coates (1986:12) menyatakan bahwa perempuan sebagai anggota dari

suatu masyarakat mempunyai status sosial yang berbeda dengan laki-laki. Kaum perempuan merupakan grup *inferior* yang posisinya selalu berada di bawah grup *superior* (laki-laki). Dengan status ini, berakibat pada perbedaan bahasa yang mencerminkan tiap kelompok sosialnya.

Selanjutnya Coates (1986) menekankan bahwa perbedaan pendekatan atau cara pandang terhadap laki-laki dengan perempuan diakibatkan oleh dua pendekatan yang ada pada masyarakat. Pertama, pendekatan perbedaan (*difference approach*) yang memandang bahwa antara laki-laki dengan perempuan merupakan kelompok yang berbeda. Kedua, pendekatan dominasi (*dominant approach*), yang memandang bahwa laki-laki sebagai grup atasan memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan yang merupakan grup bawahan. Akibat dari perlakuan yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan membawa akibat pada perbedaan bahasa antara bahasa laki-laki dengan perempuan (Ayim 1977:25-81).

2. Pembahasan

Proses komunikasi bisa berjalan dengan baik apabila setiap partisipan yang terlibat dalam percakapan tersebut saling memahami konteks sosial terjadinya percakapan. Setiap individu dalam percakapan akan menggunakan cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Cara yang berbeda tersebut disebut *stylistic variation* (Coates, 1986:4). *Stylistic variation* tersebut dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, dan status sosial penutur. Sejalan dengan pendapat Coates, Tannen (1993: 165) menyatakan bahwa untuk memahami percakapan, partisipan tidak hanya dituntut memahami bentuk

linguistik yang digunakan dalam percakapan, tetapi setiap partisipan harus memahami strategi linguistik yang digunakan.

Berkaitan dengan kajian terhadap tuturan MMST, pada bagian ini analisis difokuskan pada dominasi laki-laki secara verbal terhadap perempuan berdasar pada penggunaan kalimat imperatif dan penggunaan strategi diam.

2.1 Kalimat Imperatif oleh Laki-laki

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan bicara melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur. Kalimat imperatif (selanjutnya disingkat dengan KI) mempunyai ciri-ciri berikut: (1) menggunakan intonasi keras, (2) kata kerja yang digunakan berupa verba dasar, dan (3) menggunakan partikel penegas *-lah*. Berikut ini tipe-tipe kalimat imperatif yang dipakai oleh laki-laki dalam berkomunikasi. Berdasarkan data percakapan ditemukan bahwa yang menjadi inti kalimat perintah adalah verba (V), adjektiva (Adj), dan nomina (N) atau frasa nomina (FN).

Kalimat Imperatif Tipe 1

KI tipe 1 dipakai oleh laki-laki (suami) untuk meminta istri melakukan sesuatu seperti pada cuplikan percakapan berikut ini.

(1) *bolu!*

‘Panggil!’

(2) *Lalais!*

‘Cepat!’

Kalimat (1) dan (2) dibentuk dari verba *panggil* dan adjektiva *cepat*. Verba dan adjektiva tersebut menduduki fungsi sebagai predikat dan tidak menghadirkan objek.

Kalimat Imperatif Tipe 2

Perintah tidak saja dinyatakan dengan menggunakan verba atau adjektiva tetapi dapat juga dilakukan dengan menggunakan kata sapaan (KS) + nomina (N).

(3) *Mama kopi!*

ibu kopi

‘Ibu, kopi!’

(4) *Mama kateri!*

Ibu gunting

‘Ibu, gunting!’

Kalimat Imperatif Tipe 3

Berikut ini contoh kalimat imperatif yang digunakan oleh laki-laki untuk meminta perempuan melakukan sesuatu dengan menambahkan frasa nomina setelah verba, seperti contoh berikut ini.

(5) *Makonu we !*

timba air

‘Timba air!’

(7) *Malo kopi*

buatkan kopi

‘Buatkan kopi!’

(6) Modi kunci pas !

ambil kunci pas

‘Ambil kunci pas’

(8) *Fui aifunan nia*

siram bunga itu

‘Siram bunga itu.’

Kalimat Imperatif Tipe 4

Kalimat imperatif yang diujarkan laki-laki dapat pula dibentuk dengan cara menambahkan kata sapaan (KS) di sebelah kanan verba seperti contoh-contoh berikut ini.

(9) *Hola fuik bua mama !*

ambilkan sirih pinang ibu

‘Ambilkan sirih pinang, Ibu’

(10) *Hola gelas-gelas nee mama!*

ambil gelas-gelas ini ibu

‘Ambil gelas-gelas ini, Ibu’

(11) *Mawai sepatu nee mama!*

jemur sepatu ini ibu

‘Jemur sepatu ini, Ibu’

Kalimat Imperatif Tipe 5

Kalimat imperatif berikut ini dipakai oleh laki-laki untuk meminta istrinya melakukan sesuatu seperti apa yang dinyatakan pada verbanya. Pada tipe ini KS diletakkan di awal tuturan.

(12) *Mama tein etu lai*

Ibu masak nasi dulu

(13) *Mama mola faru nee*

Ibu ambil baju itu

‘Ibu, ambil baju itu’

Kalimat Imperatif Tipe 6

Kalimat tipe 6 merupakan kalimat imperatif yang digunakan laki-laki dengan menambahkan kata *cepat* pada akhir tuturan agar permintaan tersebut dilakukan dengan segera.

(14) *Hola roko bungkus ida lai !*

Beli rokok bungkus satu cepat ‘Beli satu bungkus rokok, cepat!’

15) *Mola kertas ia meja lai!*

ambil kertas di meja cepat!

‘Ambil kertas di meja, cepat!’

Kalimat Imperatif Tipe 7

Contoh-contoh berikut ini menunjukkan bahwa suami memberikan perintah kepada isteri dengan menggunakan pemarkah keharusan (PKh). Tipe ini tidak seperti tipe-tipe yang lain, karena bentuknya seperti kalimat afirmatif yang didahului dengan subjek (S).

- (16) *Mama musti fo hanorin nia*
Ibu harus beri peringatan 3TG
'Tbu harus memperingatkan dia'
- (17) *Ina musti katak nia.*
Ibu harus beritahu 3TG
'Tbu harus memberi tahu dia'

Kalimat Imperatif Tipe 8

Alwi dkk. (2003:355) menyatakan bahwa untuk menghaluskan bentuk kalimat imperatif dapat dilakukan dengan menggunakan pemarkah kesantunan (PK) seperti *tolong, coba, silakan, sudilah, dan kiranya*, seperti contoh-contoh berikut ini.

- (18) *Et mare ia laci!*
coba lihat di laci
'Coba lihat di laci'
- (19) *Et mai malo uluk.*
coba datang lebih awal
'Coba datang lebih awal'

Kalimat Imperatif Tipe 9

Kalimat imperatif tipe 9 merupakan kalimat imperatif yang diawali dengan pemarkah ajakan (PA)

ayo seperti berikut ini.

(20) *Mai ba ia toos!*

ayo pergi ke kebun

‘Ayo pergi ke kebun’

(21) *Mai dudu karobak a*

ayo dorong gerobak nya

‘Ayo dorong gerobaknya’

Kalimat Imperatif Tipe 10

Kalimat imperatif dengan kata *halon* ‘harap’ dapat memperhalus perintah yang disampaikan karena bentuk perintah ini tidak memaksa orang yang diperintah, seperti pada data berikut ini.

(22) *Halon hetan buka karian seluk.*

harap dapat cari kerja lain

‘Diharapkan dapat mencari pekerjaan lain’

(23) *Halon bele hotu ba rua minggu*

harap bisa selesai dalam dua minggu

‘Diharapkan dalam dua minggu bisa diselesaikan’

2.2 Kalimat Imperatif oleh Perempuan

Secara umum kalimat imperatif dapat dipakai oleh laki-laki maupun perempuan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu. Perintah tersebut

mempunyai beberapa makna seperti memohon, meminta, merekomendasi, menasehati, menyarankan, dan lain-lain. Data menunjukkan bahwa ada kesamaan penggunaan tipe kalimat yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Contohnya adalah **Kalimat Imperatif Tipe 6** yang juga digunakan oleh perempuan.

Kalimat Imperatif Tipe 6

Ada beberapa cara yang dilakukan perempuan untuk membuat perintah lebih santun yaitu dengan menggunakan kata sapaan seperti kalimat berikut ini.

(24) Ambei taa au nee!

bapak potong bambu DET

‘Bapak, potong bambu ini’

(25) Ambei madia ain karobak!

bapak perbaiki roda pedati

‘Bapak, perbaiki roda pedati’

Kalimat Imperatif Tipe 11

Di samping menggunakan kata sapaan, perempuan juga menggunakan kata *tulun* untuk membuat perintah menjadi lebih santun sehingga yang diperintah tidak merasakan bahwa dirinya sedang diperintah, seperti pada data berikut ini.

(26) *Tulun Bapa hola nia!*

tolong bapak ambil itu.

‘Tolong, Bapak ambil itu’

(27) *Tulun Bapa kaer ne’e*

tolong bapak pegang ini

‘Tolong Bapak pegang ini.’

Kalimat Imperatif Tipe 12

Penggunaan kalimat imperatif dengan kata *mai* ‘ayo’ membuat perintah yang disampaikan lebih santun karena perintah tersebut mengandung makna ajakan yang melibatkan orang yang diajak (suami) dan orang yang mengajak (istri), seperti kalimat berikut ini.

(28) *Ayo Bapa bis too.*

ayo Bapak bis datang

‘Ayo, Bapak bus sudah datang’

(29) *Mai Bapa ita lao.*

AyoBapak 1-JM berangkat

‘Ayo, Bapak berangkat.’

2.3 Perbedaan Penggunaan Kalimat Imperatif oleh Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan kajian di atas, pemakaian tipe kalimat

imperatif yang digunakan oleh laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa laki-laki (suami) menggunakan tipe kalimat yang lebih bervariasi dibandingkan dengan perempuan (istri). Dari 12 tipe kalimat yang ada, laki-laki menggunakan 10 tipe kalimat, sedangkan perempuan hanya menggunakan tiga tipe saja.

Van Dijk (2008) menyatakan bahwa perintah merupakan *powerful language*. Semakin besar kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang semakin sering orang tersebut menggunakan perintah terhadap orang lain. Hal ini menandakan bahwa secara *de facto* sebenarnya laki-laki dalam keluarga MMST di Kabupaten Malaka menduduki posisi superordinat. Berbagai bentuk kalimat imperatif yang digunakan oleh laki-laki MMST berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki tersebut dalam keluarga. Sebaliknya, perempuan cenderung memilih bentuk yang tidak langsung untuk meminta laki-laki melakukan sesuatu agar perintah tersebut terdengar lebih santun.

2.3 Penggunaan Strategi Diam

Strategi diam merupakan salah satu strategi linguistik yang dipilih, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Padmadewi (2005) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan strategi diam dalam berkomunikasi dengan maksud yang berbeda.

2.3.1 Penggunaan Strategi Diam oleh Laki-laki

Diam bukanlah merupakan penanda *powerlessness*, dan bukan juga merupakan ketidakberdayaan. Diam dapat dipakai untuk menunjukkan superioritas. Berikut

ini disajikan penggunaan strategi diam oleh laki-laki.

3.1.1 Penggunaan Strategi Diam untuk Tidak Memberikan Akses kepada Perempuan

Penutupan akses dalam percakapan menyebabkan seseorang tidak dapat terlibat dalam sebuah percakapan. Penutupan akses mungkin diakibatkan oleh pembicara menganggap bahwa lawan bicaranya tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang sedang dibicarakan. Fenomena tersebut dapat dicermati pada percakapan berikut ini.

Percakapan 1

1. I : *Nee sa Pak ?*
DET, apa Pak
'Apa ini Pak?'
2. S : (diam)
3. I : O, proposal

Pada percakapan tersebut suami (S) tidak menjawab pertanyaan istri (I) dengan cara memilih strategi diam. Strategi itu dipilih suami karena suami tidak menginginkan istri turut campur dalam pembuatan proposal tersebut. Suami memilih strategi diam untuk menghentikan istri bertanya tentang proposal tersebut. Dengan demikian, akses istri untuk menanyakan proposal telah tertutup

3.1.2 Penggunaan Strategi Diam untuk Tidak Menyetujui Istri

Pernyataan untuk tidak menyetujui lawan bicara dapat dilakukan dengan cara langsung mengatakan tidak setuju dengan lawan bicara atau dapat pula dilakukan dengan cara diam seperti percakapan berikut ini.

Percakapan 2

1. I : *Bapa, Lady ohin telfon nia*
 bapak, Lady tadi telfun PRON3-JM

nusu loit tenik .
 minta uang lagi
 ‘Bapak Lady tadi menelepon dia meminta uang lagi’
2. S : *Sedauk fulanida loit a mos tian.*
 belum sebulan uang nya sudah habis
 ‘Belum sebulan, uangnya sudah habis’
3. I : *Naak nia sosa handphone.*
 katanya PRON3-TG beli *handphone*
 ‘Katanya dia membeli *handphone*’
- 4.S : **(diam)**
5. I : *Nia lato'o loit tenik RP 300.000,00.*
 PRON3-TG kurang uang lagi Rp 300.000,00
 ‘Dia kekurangan uang lagi Rp 300.000,00’
 Saya punya uang hanya Rp 200.00,00

- 4 S : *Handphone ne nia kan sei diak..*
handphone nya PRON3-TG kan masih baik.
'Handphone- nya dia kan masih baik'
5. I : *Ledi naak handphone ne terus at.*
ledy kata hand phone- nya sering macet
'Ledi mengatakan bahwa handphone nya sering macet'
6. S : **(diam)**
7. I : (Istri tidak melanjutkan pembicaraan)

Pada percakapan tersebut suami memakai strategi diam untuk tidak menyetujui rencana anaknya membeli *hand phone*. Strategi diam (cetak tebal) yang pertama digunakan oleh suami ketika istrinya memberikan penjelasan kepada suami bahwa anaknya ingin membeli *hand phone*. Suami tidak memberikan tanggapan terhadap informasi itu. Suami memilih diam. Strategi diam yang disampaikan suami bermakna bahwa suami tidak menyetujui rencana anaknya untuk membeli *hand phone*.

3.1.3 Penggunaan Strategi Diam untuk Mengakui Kesalahan

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak bisa terlepas dari kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Dengan kesalahan tersebut diharapkan seseorang mengakui kesalahannya. Berbagai cara dilakukan untuk mengakui kesalahan. Salah satunya diantaranya adalah dengan cara diam. Fenomena tersebut dianalisis seperti berikut ini.

Percakapan 3

1. I : *Bapa kok lais liu fila nosi Betun .*
bapa kok cepat sekali pulang dari Betun
'Bapa kok cepat kembali dari Betun'
- 2.S : **(diam)**
3. I : *Nabe modo a ohin hau katak?*
mana sayur nya, tadi PRON1-TG pesan
'Mana sayur nya yang saya pesan tadi?'
4. I : (istri tidak melanjutkan percakapan, beranjak meninggalkan suami)

Jika dicermati percakapan tiga (3), suami memilih strategi diam untuk menunjukkan *power* terhadap istri. Suami tidak menyatakan secara verbal mengakui kesalahannya, tetapi suami memilih cara diam.

Strategi diam dipakai suami ketika istrinya menanyakan mengapa datang begitu cepat (baris 1). Suami tampaknya sudah menyadari kesalahan yang dilakukan, tetapi suami tidak menyatakan secara verbal. Dengan strategi itu, suami berharap istrinya tidak menanyakan sayur yang dipesan.

3.2 Penggunaan Strategi Diam oleh Perempuan

Strategi diam tidak saja dipakai oleh laki-laki dalam berkomunikasi, tetapi juga dipakai oleh kaum perempuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa para perempuan (istri) masyarakat matrilineal suku Tetun, di Kabupaten Malaka menggunakan strategi diam untuk menghindari konflik dengan suami,

mengakui kesalahan, dan menyetujui usulan suami.

3.2.1 Penggunaan Strategi Diam untuk Menghindari Konflik dengan Suami

Strategi diam dipakai oleh seseorang dalam berkomunikasi mempunyai beberapa tujuan. Salah satu tujuan adalah untuk menghindari konflik dengan lawan tutur. Fenomena tersebut dianalisis seperti berikut ini.

Percakapan 4

- 1.S : *Sa bele hale hafuna seluk.*
apa bisa buat motif lain
'Apa bisa buat motif lain?'
2. I : *Wain kabas niaka.*
banyak benang jadinya
'Jadi, menghabiskan banyak benang'
3. S : *Keta maneo kabas nee ole ole.*
jangan pikir benang DET kenang-kenangan
'Jangan pikirkan masalah benang. Ini kenang-kenangan'
4. I : **(diam)**

Strategi diam yang dipakai oleh istri (baris ke-4) menandakan bahwa istri menyetujui pendapat suami karena istri tidak berdaya menentang usulan suami. Istri berusaha untuk tidak menyetujui pendapat suami dengan cara tidak langsung ketika suami mengusulkan kepada istri untuk membuat selendang dengan motif lain (baris 1). Usulan tersebut tidak diterima secara

tidak langsung oleh istri dengan mengatakan, "Wain kabas niaka." Menghabiskan banyak benang.' Pernyataan tersebut merupakan penolakan istri secara tidak langsung terhadap usulan suami dengan memilih diam (baris ke-4). Strategi diam yang digunakan istri untuk menghindari konflik dengan suami. Hal tersebut dapat dianalisis dari tidak ada usaha istri untuk mempertahankan argumentasinya.

Suami berhasil melakukan kontrol aksi dan kognisi. Kontrol aksi dan kognisi merupakan bentuk kekuasaan (van Dijk, 1993,1997,1998,20018). Dalam hal ini suami berhasil melakukan kontrol kognisi dengan melakukan persuasi dan kontrol aksi sehingga istri bersedia mengubah warna dan motif selendang.

3.2.2 Penggunaan Strategi Diam untuk Menyatakan Persetujuan terhadap Usulan Suami

Pernyataan menyetujui dapat dilakukan dengan cara verbal dengan menyatakan persetujuannya. Disamping itu, untuk menyatakan setuju dapat pula dilakukan dengan cara diam seperti percakapan berikut ini.

Percakapan 5

1. S : *La too*
tidak cukup
'Tidak cukup'
2. I : **(diam)**
3. S : *Tuan tenik ida ember la too*
tambah lagi satu ember tidak cukup

‘Tambah satu ember, tidak cukup.’

3. I : (**diam** dan beranjak meninggalkan suami untuk menyiapkan bibit jagung)

Percakapan diawali oleh suami dengan meminta istri untuk merendam jagung untuk dipakai bibit. Suami menganggap merendam satu ember jagung belum mencukupi untuk dijadikan bibit (baris 1). Istri merespons usulan suami dengan diam (baris 2). Tampaknya suami masih ragu apakah istrinya menerima usulan suami atau tidak sehingga suami kembali menegaskan agar istri menyiapkan benih jagung lebih dari satu ember (baris ke-3). Istri tidak menanggapi secara verbal apa yang disarankan suami. Istri memilih diam. Diam dalam konteks percakapan di atas bermakna menyetujui usulan suami. Hal itu dapat dianalisis dari kesediaan istri untuk menambah bibit jagung.

3.2.3 Penggunaan Strategi Diam untuk Mengakui Kesalahan

Berikut ini dianalisis penggunaan strategi diam untuk mengakui kesalahan.

Percakapan 6

1. S : *Se nee naloat knaban?*
siapa yang merusakkan
‘Siapa yang merusakkan?’
2. I : (**diam**)

3. S : *Horisehik hadia tian orasnee at tenik..*
kemarin perbaiki sudah sekarang rusak lagi
'Kemarin sudah diperbaiki sekarang rusak lagi'

4. I : **(diam)**

Istri menggunakan strategi diam sebanyak dua kali pada percakapan di atas. Strategi diam yang pertama dipakai istri ketika suaminya bertanya mengenai siapa yang merusakkan dereknya. Istri tidak menjawab pertanyaan suami karena istri secara tidak langsung telah mengakui bahwa dirinya yang merusakkan dereknya ketika dia mengambil air pada pagi hari. Suami menginginkan kepastian dari istri untuk menyatakan bahwa dirinya yang merusakkan derek itu, tetapi istri tidak merespons pertanyaan suami (baris 2). Istri hanya diam.

Begitu pula ketika suami menyatakan bahwa dereknya telah berulang-ulang rusak. Istri juga tidak merespons pernyataan suami. Istri hanya diam. Suami dapat menangkap makna strategi diam yang digunakan oleh istri bahwa istrinya adalah yang merusakkan derek air tersebut. Oleh karena itu, suami tidak meminta pengakuan istri secara verbal.

3.3 Perbedaan Penggunaan Strategi Diam oleh Laki-laki dan Perempuan

Berikut ini dikaji mengenai perbedaan penggunaan strategi diam yang digunakan oleh suami dan istri seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Perbedaan Penggunaan Strategi Diam oleh Laki-laki dan Perempuan

Gender	Strategi Linguistik	Fitur Bahasa	Makna	Keterangan
Suami	Diam	-	Tidak memberikan akses kepada istri	
	Diam	-	Tidak menyetujui usulan istri	
		-	Mengakui kesalahan	
Istri	Diam	-	Menghindari konflik dengan suami	
		-	Menyatakan persetujuan	
		-	Mengakui kesalahan	

Tabel 1 dapat menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan strategi diam oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki menggunakan strategi diam untuk tidak memberikan akses kepada perempuan, tidak menyetujui istri, dan mengakui kesalahan. Sebaliknya istri menggunakan strategi diam untuk menghindari konflik dengan suami, menyatakan persetujuan terhadap usulan suami, dan mengakui kesalahan.

Jika dianalisis penggunaan strategi diam pada tabel di atas, laki-laki (suami) dan perempuan sama-

sama menggunakan strategi diam untuk mengakui kesalahan. Hal ini menandakan bahwa, baik laki-laki maupun perempuan, tidak mengungkapkan kesalahan secara verbal, tetapi memilih cara diam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan laki-laki (suami) dan perempuan (istri) diketahui bahwa cara diam dipakai untuk mengungkapkan kesalahan karena baik perempuan maupun laki-laki, belum terbiasa mengungkapkan kesalahannya dengan cara langsung. Mengungkapkan kesalahan bagi mereka adalah mengungkapkan kelemahan diri. Dengan anggapan seperti itu mereka memilih cara diam.

Wouk (2006) menyatakan bahwa meminta maaf sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Cara yang dilakukan oleh suami dan istri merupakan cara yang umum dilakukan dalam meminta maaf. Dengan cara tersebut seseorang dapat menutupi kelemahan dirinya.

Perbedaan strategi diam yang dipakai laki-laki dan perempuan adalah suami menggunakan strategi diam untuk tidak menyetujui dan tidak memberikan akses kepada perempuan. Strategi dengan tujuan ini bersifat *competitive* karena penggunaan strategi ini dapat menimbulkan konflik (bdk.Tannen,1993,179). Perempuan yang tidak disetujui pendapatnya dan tidak diberikan akses untuk mengetahui sesuatu bisa saja menyampaikan argumentasi kepada laki-laki. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak melakukan hal itu karena posisi istri dalam keluarga adalah menduduki posisi subordinat. Dengan posisi tersebut istri menerima apa yang dilakukan suami

Berbeda dengan laki-laki, perempuan menggunakan strategi diam menghindari konflik dan menyatakan setuju merupakan bentuk kooperatif istri dalam

berkomunikasi. Tannen menyatakan (1993:179) (bdk. Ayim, 1977:25-81) perempuan dalam berkomunikasi kecenderungannya adalah menghindari konflik dengan menyetujui, mendukung, dan menyarankan. Hal tersebut juga dilakukan oleh perempuan pada MMST di Kabupaten Malaka. Perempuan memilih strategi diam untuk menghindari konflik dengan laki-laki begitu pula perempuan memilih strategi diam menyatakan persetujuan kepada laki-laki. Penggunaan strategi ini menandakan bahwa istri menduduki posisi subordinat. Dengan posisi tersebut perempuan tidak mempunyai hak untuk tidak menyetujui dan tidak punya hak untuk menutup akses laki-laki.

4. Simpulan dan saran

Berdasar pada analisis percakapan, pada tataran sintaksis, yaitu pada penggunaan kalimat imperatif, laki-laki (suami) menggunakan tipe kalimat yang lebih bervariasi dibandingkan dengan perempuan. Dari 12 tipe kalimat yang ada, laki-laki menggunakan sepuluh tipe kalimat, sedangkan perempuan hanya menggunakan tiga tipe saja. Hal ini merupakan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan pada MMST di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur.

Diam merupakan salah satu strategi linguistik yang dipilih, baik oleh laki-laki maupun perempuan dalam berkomunikasi. Laki-laki dan perempuan menggunakan strategi diam dalam berkomunikasi dengan maksud berbeda. Begitu pula laki-laki dan perempuan MMST di Kabupaten Malaka menggunakan strategi diam dengan maksud yang berbeda. Laki-laki menggunakan strategi diam bermakna tidak memberikan akses pada perempuan, tidak menyetujui,

dan mengakui kesalahan. Strategi diam yang digunakan oleh perempuan bermakna menghindari konflik dan mengakui kesalahan.

Berdasar pada penggunaan kalimat imperatif dan strategi diam yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dapat disimpulkan bahwa laki-laki menduduki posisi superordinat terhadap perempuan.

Hasil kajian ini perlu ditindaklanjuti dengan mengadakan kajian terhadap eksistensi MMST, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Penelitian yang berkaitan dengan masyarakat tersebut belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu melakukan kajian terhadap keberadaan masyarakat tersebut. Masyarakat ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan Masyarakat Matrilineal di Minangkabau.

Daftar Pustaka

- Ayim, M. N. 1997. *The Moral Parameters of Good Talk a Feminist Analysis*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Cameron, D. 1992. *Feminism and Linguistic Theory*. New York: St. Martin's Press.
- Chambers, J.K. 2003. *Sociolinguistic Theory*. Blackwell Publishers.
- Coates, J. 1986. *Women, Men and language*. London and New York: Longman.
- Eckert, P. dan Sally Mc Connell-Ginet. 2003. *Language and Gender*. Cambridge: University Press.
- Padmadewi, Ni Nyoman. 2005. "Tuturan Masyarakat Buleleng dan Konstruksi Gender" (Disertasi). Denpasar: Program Studi Linguistik Program Pasca sarjana Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2008. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tannen, D. 1993. *Gender and Conversational Interaction*. New York, Oxford: Oxford University Press.

- van Dijk. T. A. 1993. *Discourse and Society*. London, Newbury Park and New Delhi: Sage.
- 1997. Discourse as Interaction in Society. Dalam: van Dijk. Teun A., editor. *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Volume 2*. London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication
- 1997. The Study of Discourse. Dalam Van Dijk Teun. A. editor. *Discourse as Structure and Process: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Volume .1* London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication
- 1988. *News as Discourse*. Hillsdale, New Jersey: Elbaum Associates
- 2008 *Discourse & Power*. Palgrave Macmillan.
- Wouk, Fay. 2006. Strategies of Apologizing in Lombok Indonesia dalam *Journal of Politeness Research* Vol. 2, 277-311

Akomodasi pada Dorama Jepang *Nihonjin no Shiranai Nihongo*

I GUSTI AYU PUTU ISTRI ARYASUARI

Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia, dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra Denpasar
Email: istriaryasuari15@undwi.ac.id

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jepang. Negara Jepang terkenal dengan Negara yang sangat mencintai negaranya, dimana masyarakat Jepang sangat jarang bisa menggunakan bahasa lain selain menggunakan bahasa Jepang. Berkenaan dengan masalah itu, dalam makalah berikut membahas bagaimana akomodasi yang terjadi ketika orang Jepang berkomunikasi dengan orang Jepang dan warga Negara asing. Akomodasi merupakan suatu teori yang merupakan kajian sosiolinguistik, yang mengkaji penyesuaian seorang pembicara ketika berbicara dengan lawan bicara, ataupun munculnya orang lain dalam percakapan tersebut. Dalam makalah ini menggunakan suatu *dorama* Jepang yang berjudul *Nihonjin no Shiranai Nihongo*. *Dorama* ini menceritakan tentang seorang wanita Jepang yang bernama Haruko yang megajar bahasa Jepang kepada warga asing. Latar dari *dorama* ini kebanyakan mengambil latar ketika mereka berada di kelas dan belajar bahasa Jepang. *Dorama* Jepang mencerminkan bagaimana sebenarnya gambaran kehidupan di Negara tersebut.

Dalam makalah ini dibahas bagaimana orang Jepang berkomunikasi dengan orang asing dengan menggunakan teori Akomodasi tersebut. Teori akomodasi dibagi menjadi dua, yaitu divergensi dan konvergensi. Divergensi merupakan tidak adanya usaha pembicara untuk mendekatkan diri dengan lawan bicara dalam suatu percakapan, sedangkan konvergensi adalah usaha yang dilakukan pembicara untuk menyesuaikan diri ataupun beradaptasi dengan lawan bicara ketika berkomunikasi. Teori akomodasi tidak hanya dapat dilihat dari latar perbedaan bahasa

yang digunakan pembicara maupun lawan bicara, namun dapat juga dilihat dari tataran keformalan suatu bahasa. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang mengandung *diglosia* atau bahasa yang memiliki sistem keformalan suatu bahasa. Penggunaan bahasa Jepang biasanya disesuaikan dengan status sosial, usia ataupun gender. Dalam makalah ini akan dilihat akomodasi yang dilakukan orang Jepang kepada sesama orang Jepang atau warga Negara asing ketika berkomunikasi, baik dari segi perbedaan bahasa atau keformalan suatu bahasa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa video *dorama* Jepang yang berjudul *Nihonjin no Shiranai Nihongo* yang mengandung audio dan visual. *Dorama* ini memiliki 12 episode, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 episode saja, karena data yang dibutuhkan sudah cukup. *Dorama* ini menceritakan tentang seorang wanita Jepang yang mengajar bahasa Jepang kepada siswa-siswanya yang merupakan orang asing yang berasal dari berbagai Negara. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yaitu menyimak video dan dilakukan dengan teknik catat dengan mencatat data-data yang diperlukan. Setelah data terkumpul, data kemudian diklasifikasikan. Data kemudian dianalisis dengan Teori Akomodasi. Teori akomodasi memusatkan perhatian pada tuturan dan berusaha menjelaskan mengapa pewicara cenderung memodifikasi tuturannya di tengah-tengah kehadiran orang lain (Trudgill 1986). Dalam teori ini juga dibahas tentang divergensi dan konvergensi, serta tipe-tipe konvergensi. Setelah data dianalisis, data kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dengan analisis-analisis yang dideskripsikan.

2. Pembahasan

Pelaku akomodasi yang digunakan dalam makalah ini adalah Haruko seorang wanita Jepang yang merupakan seorang guru, yang mengajar bahasa Jepang kepada warga asing. Selain itu, dalam makalah ini juga akan dibahas bagaimana Haruko berakomodasi dengan sesama orang Jepang yang ada di sekolah tersebut. Adapun arah akomodasi pada makalah ini adalah Haruko kepada sesama orang Jepang dan siswa-siwanya yang merupakan warga Negara asing. Sebelumnya sudah dijelaskan sedikit mengenai teori akomodasi. Ahli lain yang memiliki beberapa pendapat mengenai teori akomodasi, yaitu menurut Crystal (1997: 4), akomodasi adalah suatu teori dalam sosiolinguistik yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa orang-orang memodifikasi gaya tuturannya menjadi lebih sama atau kurang sama dengan tuturan mitra wicara. Matthews (1997: 5) mengemukakan bahwa akomodasi adalah cabang sosiolinguistik yang menelaah penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan pewicara dalam mengadaptasi atau mengakomodasi tuturannya dalam merespon mitra wicara yang, misalnya, adalah penutur dialek lain. Pemakaian kata mengadaptasi di sini mencerminkan bahwa Matthews mensejajarkan akomodasi linguistik dengan konvergensi linguistik. Hal senada juga dikemukakan oleh Asher dan Simpson (1994), yang menyatakan bahwa akomodasi adalah penyesuaian tuturan seseorang atau perilaku komunikatif bersemuka lainnya ke arah perilaku orang-orang dengan siapa dia berinteraksi atau ke arah mitra wicara. Sebagai penggagas, Giles (1973) memang merancang teori akomodasi ini untuk menyingkap masalah konvergensi dan divergensi linguistik, namun

di dalam pembahasannya ia lebih berfokus pada konvergensi linguistis. Hal ini mungkin dikarenakan kecenderungan berkonvergensi dalam komunikasi lebih tinggi daripada kecenderungan berdivergensi. Trudgill (1986) memakai kata akomodasi dan berakomodasi dengan makna yang sejajar dengan kata konvergensi dan berkonvergensi.

Divergensi merupakan tidak adanya usaha pembicara untuk menyesuaikan diri ataupun beradaptasi dengan lawan bicara. Ada beberapa pengertian divergensi menurut beberapa ahli, sebagai berikut : Giles (1991): cara penutur menekankan tuturan dan perbedaan non-verbal antara dirinya dan orang lain. West dan Lynn Turner (2007) menjelaskan divergensi yaitu strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal antara para komunikator. Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara.

Konvergensi merupakan suatu usaha penyesuaian pembicara ketika berkomunikasi dengan lawan bicara. Berikut merupakan beberapa pengertian konvergensi menurut para ahli: Giles (1991): strategi dimana individu beradaptasi dengan perilaku komunikatif satu sama lain dalam berbagai hal linguistik/prosodi/ fitur non-verbal. West dan Lynn Turner (2007) mendefinisikan konvergensi sebagai “strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Adapaun tipe-tipe akomodasi adalah sebagai berikut:

1. Tipe akomodasi berdasarkan waktu
Berdasarkan waktunya, akomodasi dapat dibedakan atas akomodasi jangka pendek

(*short term accommodation*) dan akomodasi jangka panjang (*long term accommodation*).

2. Tipe akomodasi berdasarkan Arah Naik-turunnya (*adjustment up and down*)

Arah akomodasi digolongkan ke bawah (*downward accommodation*) jika pewicara memodifikasi tuturannya dengan menyerap fitur-fitur dari bahasa atau lek mitra wicara yang dianggap lebih rendah daripada bahasa atau leknya sendiri atau pewicara menyederhanakan tuturan karena mitra wicara kurang atau tidak menguasai varietas yang digunakan oleh pewicara (Dhanawaty, 2004)

Pada data-data berikut dapat dikatakan terjadi *short term accommodation* karena percakapan-percakapan tersebut terjadi hanya ketika mereka bertemu dengan Haruko. Siswa-siswa tersebut juga hanya belajar bahasa Jepang selama tiga bulan di sekolah tersebut.

2.1 Divergensi

Berikut merupakan data yang mengandung divergensi. Pada data 1 terjadi suatu percakapan di dalam kereta api. Percakapan tersebut terjadi antara Haruko seorang wanita Jepang, seorang nenek serta seorang warga Negara asing berkulit hitam bernama Bob.

Data 1

- (1) Haruko : *Sumimasen*
Permisi
'permisi'

- (2) Bob : *What!*
Apa
'Apa!'
- (3) Haruko : *Mimi, shaka shaka oto chisaku.* telinga
suara music suara kecilkan

Wakaru?
mengerti

'Telinga, Tolong kecilkan suara musik.
Mengerti?'
- (4) Bob : (Menggelengkan kepala)
- (5) Haruko : *Obaachan nimotsu omoi,*
Nenek barang bawaan berat

anata tatsu
anda berdiri

'Barang bawaan nenek berat, anda
berdiri'

Obaachan suwaru!ii?
Nenek duduk boleh?
'Nenek akan duduk, boleh?'
- (6) Nenek : *ii, wayo!*
Tidak apa apa
'Tidak apa-apa'

(7) Haruko : *Obaachan dame, matte ite*
 Nenek tidak tunggu
 ‘Nenek tidak boleh, tunggu ya’

Anou... (kepada Bob)
 Maaf
 ‘maaf’

(8) Bob : *Excuse me! Please I'm tired,*
 Permisi Tolong saya Lelah

I need a nap
 Saya butuh tidur sejenak
 ‘Permisi! Tolong saya lelah, saya butuh istirahat’

Analisis:

Pada percakapan (1) Haruko melakukan divergensi walaupun sudah tahu lawan bicara yang akan diajak berbicara adalah orang asing bukan orang Jepang. Pada percakapan (2) Bob melakukan divergensi dengan menggunakan bahasa aslinya yaitu bahasa Inggris kepada Haruko. Pada percakapan (3) Haruko tetap melakukan divergensi walaupun sudah mendengar bahwa lawan bicaranya menggunakan bahasa asing, namun berusaha melakukan konvergensi non verbal dengan menggunakan bahasa isyarat dengan menggunakan anggota tubuhnya. Pada percakapan (4) Bob melakukan divergensi dengan hanya diam dan menggelengkan kepalanya menandakan ia tidak mengerti kepada Haruko. Pada percakapan (5) Haruko tetap melakukan divergensi kepada Bob dan menggunakan bahasa *non verbal* atau bahasa isyarat dengan menggerakkan

tubuhnya untuk menyampaikan maksudnya. Pada percakapan (6), Bob kembali melakukan divergensi dengan menggunakan bahasa Inggris kepada Haruko. Pada percakapan (7) seorang nenek melakukan konvergensi subjektif dan *downward accommodation* kepada Haruko, dimana nenek itu merupakan orang yang ingin diberikan tempat duduk oleh Haruko dengan menyuruh Bob berdiri. Nenek tersebut merasa malu karena membuat Haruko harus berusaha keras berbicara dengan orang asing agar orang asing tersebut mau memberikan kursinya kepada nenek tersebut. Pada percakapan (8) Haruko melakukan konvergensi objektif kepada nenek untuk menjawab yang menjawab yang dikatakan oleh nenek dengan menggunakan bahasa Jepang yang biasa. Pada percakapan tersebut juga Haruko tetap melakukan divergensi kepada Bob untuk menyampaikan maksudnya. Pada percakapan (8) Bob tetap melakukan divergensi kepada Haruko dengan berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Pada data (1) jika dilihat dari segi penggunaan bahasa yang digunakan, Haruko maupun Bob tetap melakukan divergensi satu sama lain. Tidak ada usaha Haruko untuk menggunakan bahasa Inggris untuk menyesuaikan dirinya terhadap Bob. Bob pun sama tidak mau berusaha menyesuaikan diri dengan Haruko yang berusaha berkomunikasi dengannya. Namun secara keseluruhan teks, pada data (1) terlihat bahwa Haruko berusaha berkonvergensi secara *non verbal* dengan menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan Bob, dengan menggerakkan anggota tubuhnya. Dari percakapan tersebut dapat terlihat bahwa sebenarnya Bob mengerti yang apa yang diinginkan oleh Haruko, namun ia tetap tidak mau memberikan kursinya.

2.2 Upward dan Downward Accommodation

Berikut merupakan data yang mengandung *Upward dan Downward Accommodation*.

Data 2

- (1) Haruko : *Chotto... chotto...*
Tunggu tunggu

keisatsu... keisatsu (kepada Takasu)
polisi polisi
'Tunggu, Tunggu, polisi polisi'
- (2) Bob : *Ore chikoku kouyo?*
Aku terlambat datang
'apakah aku terlambat datang?'
- (3) Takasu : *Daijoubu da Bob da!*
Tidak apa-apa Bob
'tidak apa-apa bob'

Kyoushitsu hair!
Ruang kelas masuk
'Masuk ke ruang kelas!'
- (4) Haruko : *Nihongo shaberunda!*
Bahasa jepang berbicara
'Bisa berbicara bahasa Jepang!'

Analisis:

Pada data 2 terjadi percakapan yang mengandung konvergensi. Pada percakapan ini yang terlibat adalah

Haruko yang merupakan wanita Jepang dan merupakan guru bahasa Jepang baru, Takasu yang merupakan seorang Kepala Sekolah, serta Bob yang merupakan seorang warga asing yang merupakan pelajar di sekolah bahasa Jepang, dan percakapan ini terjadi di sekolah bahasa Jepang. Pada percakapan (1) Haruko melakukan konvergensi objektif ketika berbicara dengan Takasu yang merupakan orang Jepang. Percakapan (2) Bob melakukan konvergensi objektif sekaligus *downward accommodation* kepada Takasu yang merupakan gurunya yang merupakan orang Jepang serta dengan menggunakan bahasa Jepang yang tidak formal. Pada percakapan (3) Takasu melakukan konvergensi objektif sekaligus *downward accommodation* kepada Bob yang merupakan siswanya serta menggunakan bahasa tidak formal. Percakapan (4) Haruko melakukan konvergensi objektif sekaligus *downward accommodation* kepada Takasu.

Pada data (2) Bob dapat dikatakan melakukan konvergensi objektif, karena Bob tahu jika sudah di sekolah dia harus menggunakan bahasa Jepang untuk berkomunikasi, walaupun bahasa Jepang yang digunakan untuk berkomunikasi masih bahasa Jepang yang tidak formal. Pada data tersebut juga dapat dikatakan bahwa Bob memahami fungsi dari bahasa yang dia gunakan jika di sekolah, apalagi sekolah yang Bob masuki adalah sekolah untuk orang asing yang belajar berbahasa Jepang.

Data 3

- (1) Shibuya : *Charisma, nande koko ni?*
Charisma kenapa di sini?
'Charisma kenapa ada di sini?'

- (2) Haruko : *Doushite desuka?*
Kenapa
'Kenapa?'
- (3) Takasu : *Nani o sarete irun desuka, Takasu sensei?*
Apa sedang Takasu sensei
"Sedang melakukan apa, Takasu sensei?"
- (4) Haruko : *Nani o sarete irun desuka, Takasu sensei?*
Apa sedang Takasu sensei
'Sedang melakukan apa, Takasu sensei?'
- Ak.... Kore! Osugi desu!*
Ini! Banyak sekali!
'banyak sekali ada ini (kupon makan gratis)'
- (5) Shibuya : *Zenbu, seito kuretan da yo*
Semua siswa menerima
'Semua ini (kupon makan gratis) diberi oleh siswa'
- (6) Haruko : *Nihon go kyoushi tte kyuuryou yasuin desune*
Bahasa jepang pengajar gaji murah
'Yang namanya guru bahasa Jepang gajinya sangat rendah ya'

Analisis:

Pada data 3 terjadi percakapan antara Haruko, Shibuya dan Takasu yang merupakan guru-guru pengajar di sekolah bahasa Jepang, serta percakapan ini terjadi di kedai ramen. Pada data 3 terjadi percakapan yang mengandung konvergensi objektif karena semua menggunakan bahasa Jepang dan semua merupakan orang Jepang. Percakapan (1) dilakukan oleh Shibuya kepada Haruko yang terkejut melihat Haruko datang ke kedai ramen tersebut dan melakukan konvergensi objektif sekaligus *downward accommodation* karena menggunakan bahasa yang tidak formal. Pada percakapan (2) Haruko melakukan *downward accommodation* kepada Shibuya dan Takasu karena menggunakan bahasa Jepang yang tidak formal. Pada percakapan (3) Takasu melakukan *upward accommodation* kepada Haruko dengan menyuruh Haruko menggunakan bahasa Jepang yang formal, dan pada percakapan (4) Haruko mengucapkan hal yang sama yang disuruh oleh Takasu. Percakapan (6) Shibuya kembali melakukan *downward accommodation* kepada Haruko dimana Haruko merupakan guru baru dan merupakan juniornya, sehingga menggunakan bahasa yang tidak formal. Pada percakapan (7) Haruko melakukan *upward accommodation* kepada Takasu dan Shibuya dengan menggunakan bahasa Jepang yang formal.

Data 4

- (1) Haruko : *Nihon go kyoushi wa tada*
Bahasa Jepang pengajar hanya

step dakara ne
 step karena
 'karena bagi saya, pengajar bahasa
 Jepang hanya step saja.'

(2) Takasu : *Step desu*
 Step
 'step'

(3) Haruko : *Step desu*
 Step
 "step"

Analisis:

Pada data 4 terjadi percakapan antara Haruko dan Takasu yang terjadi ruang guru di sekolah bahasa Jepang. Pada data 4 terjadi konvergensi objektif karena semua penuturnya merupakan orang Jepang. Pada percakapan (1) Haruko melakukan *downward accommodation* dengan menggunakan bahasa Jepang yang tidak formal. Pada percakapan (2) Takasu melakukan *upward accommodation* dengan menggunakan bahasa Jepang yang formal untuk mengingatkan Haruko untuk menggunakan bahasa Jepang yang formal. Pada percakapan (3) Haruko melakukan *upward accommodation* karena disuruh oleh Takasu.

Data 5

(1) Jack : *Ak.... Sore wa baito keigo*
 Itu keigo part time
jya arimasenka?
 bukankah

“Bukankah itu keigo part time?”

- (2) Haruko : *baito keigo?*
Keigo part time
“keigo part time?”
- (3) Jack : *Goson ji nai no deshouka?*
Tahu tidak
“apakah tidak tahu?”
- (4) Haruko : *Ak.. are ni..*
Itu..
“kalau itu.....”

Analisis:

Pada data 5 percakapan terjadi di ruang kelas dan melibatkan Haruko dan siswa Jack serta mengandung konvergensi objektif. Pada data 5 Jack dikatakan melakukan konvergensi objektif kepada Haruko, karena Jack sudah bisa menggunakan bahasa Jepang dengan baik ketika di dalam kelas, serta Jack sudah mengetahui penggunaan bahasa Jepang yang formal ketika berbicara dengan Haruko yang merupakan gurunya ketika di kelas. Pada percakapan tersebut Jack salah satu siswanya mulai berbicara. Pada percakapan (1) Jack melakukan *upward accommodation* bertanya dengan menggunakan bahasa Jepang yang formal kepada Haruko. Pada percakapan (2) Haruko melakukan *downward accommodation* kepada Jack dengan menggunakan bahasa Jepang yang tidak formal. Pada percakapan (3) Jack kembali melakukan *upward accommodation* dengan menggunakan bahasa Jepang yang sangat formal.

Data 6

(1) Haruko : *Hai, minna san jugyou*
semuanya pelajaran

hajimeru yo!
dimulai!
‘Semuanya pelajaran dimulai!’

Seki ni tsuite kudasai!
Tempat duduk
‘Tolong ke tempat duduk masing-masing’

Diana wa?
Diana
“Diana?”

(2) Jack : *Yasumi rashii desu!*
Libur
‘sepertinya tidak hadir’

(3) Wang : *Diana kubi kanashii ne*
Diana dipecat kasihan
‘kasihan Diana dipecat’

(4) Kinrei : *Nee, nan to ka shite age tara?*
Apa dilakukan berikan
‘tidak adakah yang dapat kamu lakukan?’

Analisis:

Pada data 6 terjadi percakapan antara Haruko dan siswanya Jack orang Brazil, Wang serta Kinrei

merupakan orang Cina. Percakapan tersebut terjadi di ruang kelas. Pada percakapan (1) Haruko memulai percakapan dengan melakukan *upward accommodation*, dimana Haruko menggunakan bahasa Jepang yang formal untuk berkomunikasi kepada siswa-siswanya. Pada percakapan (2) Jack melakukan *upward accommodation* untuk menjawab pertanyaan Haruko dengan menggunakan bahasa Jepang yang formal. Pada percakapan (3) Wang melakukan *downward accommodation* kepada Haruko dengan menggunakan leksikal yang sederhana dan tidak formal. Pada percakapan (4) Kinrei melakukan *downward accommodation* kepada Haruko dengan menggunakan bahasa Jepang yang tidak formal.

Data 7

- (1) Haruko : *Kyou wa jikoshokai wo*
Hari ini perkenalkan diri

benkyou shimashou!
belajar
'hari ini ayo belajar memperkenalkan diri'
- (2) Kinrei : *Jaa, yatte minasaiyo!*
lakukan coba
'Coba lakukan!'
- (3) Haruko : *Jaa! Iku yo!*
mulai
'Baik, mulai ya!'

Atashi no name wa Haruko.
Aku nama Haruko.

demo Paruko de wa arimasen
Tapi paruko tidak
'Namaku Haruko. Tapi, bukan Paruko'

- (4) Jack : *Sore no doko ni omoshiroi desuka?*
Itu dimana menarik
'kalau itu dimana bagian menariknya?'

Analisis:

Pada data 7 terjadi percakapan antara Haruko dan siswa-siswanya yaitu Kinrei dan Jack di dalam ruang kelas. Pada percakapan (1) Haruko memulai percakapan dengan melakukan *upward accommodation* kepada siswa-siswanya dengan menggunakan bahasa Jepang yang formal. Pada percakapan (2) Kinrei melakukan *downward accomodation* kepada Haruko dengan menggunakan bahasa Jepang yang tidak formal. Pada percakapan (3) Haruko menjawab yang dikatakan oleh Kinrei dengan melakukan *downward accommodation* dengan menggunakan bahasa Jepang yang tidak formal dan menggunakan leksikal yang sederhana. Pada percakapan (4) Jack melakukan *upward accommodation* kepada Haruko dengan menggunakan bahasa Jepang yang formal.

2.3 Konversi Subjektif

Berikut merupakan data yang mengandung konvergensi subjektif. Dimana pembicara berusaha memulai pembicaraan kepada lawan bicara.

Data 8

- (1) Haruko : *Atashi Kano Haruko,minna*
Aku Kano Haruko anda semua mohon

yoroshikune
bantuannya
'Aku Kano Haruko, mohon bantuannya
ya saudara-saudara!'
- Atashi Haruko Sensei wakaru?*
Aku Haruko guru mengerti
'Aku Haruko, guru, mengerti?'
- (2) Jack : *Wakatte imasune. Jugyou*
mengerti pelajaran

: *tsutsumete kudasai*
tolong lanjutkan

'Mengerti. Tolong lanjutkan
pelajarannya.'

Analisis:

Pada data 8 terjadi percakapan di ruang kelas antara Haruko dan siswa-siswanya dan hanya seorang siswa yang menjawab yaitu Jack seorang warga asing dari Brazil. Pada percakapan (1) Haruko melakukan *downward accommodation* ketika memperkenalkan dirinya, Haruko menggunakan leksikal-leksikal yang sederhana dan menggunakan bahasa yang tidak formal kepada siswa-siswanya. Pada percakapan (2) Jack melakukan *upward accommodation* kepada Haruko

dengan menggunakan bahasa Jepang yang formal.

Pada data (3) Jack juga dapat dikatakan melakukan konvergensi subjektif, karena pada data tersebut terlihat bahwa Jack dapat menggunakan bahasa Jepang di dalam kelas dengan baik, serta mengetahui fungsi bahasa Jepang yang digunakan adalah bahasa Jepang yang formal ketika berbicara dengan gurunya yaitu Haruko.

2.4 Faktor- faktor Penyebab Terjadinya Akomodasi

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya akomodasi.

1. Meningkatkan kekomunikatifan percakapan atau keefektifan komunikasi.

Pada beberapa data di atas terlihat bahwa Haruko berusaha untuk menjalin komunikasi dengan lawan bicaranya, baik menggunakan bahasa yang formal atau tidak formal.

2. Mengurangi jarak sosial di antarpeserta wicara

Beberapa data di atas menunjukkan bahwa Haruko berusaha mendekati diri kepada lawan bicara, baik menggunakan bahasa yang tidak formal kepada sesama guru dan kepada siswa-siswanya.

3. Menciptakan hubungan kerja yang baik dan menumbuhkan rasa percaya pada mitra wicara.

Pada beberapa data menunjukkan bagaimana Haruko berusaha berkonvergensi kepada siswa-siswanya dengan menggunakan bahasa Jepang yang tidak formal dan kata-kata yang sederhana untuk mendekati diri kepada siswa-siswanya yang merupakan orang asing.

4. Menurunkan formalitas tutur untuk menciptakan rasa santai.

Haruko terus menggunakan bahasa Jepang yang tidak formal untuk menunjukkan situasi yang tidak formal, sehingga dapat menjalin kedekatan kepada siswanya.

3. Simpulan

Adapun beberapa simpulan yang dapat diperoleh dari analisis di atas adalah bahwa Haruko tidak menggunakan bahasa lain selain bahasa Jepang. Ketika di luar sekolah dan bertemu dengan orang asing yang menggunakan bahasa Inggris, Haruko tidak melakukan konvergensi, namun selalu melakukan divergensi. Ketika Haruko berbicara dengan orang Jepang, Haruko selalu melakukan *downward accommodation*, kecuali ketika berbicara dengan Takasu, Haruko melakukan *upward accommodation*. Bob melakukan konvergensi subjektif ketika berada di sekolah dan melakukan *downward accommodation*. Jack selalu melakukan konvergensi objektif, karena Jack sudah mengetahui penggunaan bahasa Jepang, ketika di kelas dan berbicara dengan Haruko, Jack selalu melakukan *upward accommodation*. Adapun ditemukan adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya akomodasi adalah sebagai berikut, meningkatkan kekomunikatifan percakapan atau keefektifan komunikasi, mengurangi jarak sosial di antara peserta wicara, menciptakan hubungan kerja yang baik dan menumbuhkan rasa percaya pada mitra wicara serta menurunkan formalitas tutur untuk menciptakan rasa santai.

Daftar Pustaka

- Asher, R.E. (Ed.) dan J.M.Y. Simpson (Co-ed). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon Press
- Crystal, David. 1997. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publisher
- Dhanawaty, Ni Made (2004) - Teori Akomodasi dalam Penelitian Dialektologi, in *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Februari 2004, ISSN 0215-4846, Tahun ke-22, Nomor 1, p.1-14
- Trudgill, P. 1986. *Dialect in Contact*. Oxford: Basil Blackwell

Strategi Meminta Maaf: Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ngis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, Bali

**NI KOMANG ARI PEBRIYANI
I KETUT SUAR ADNYANA**

Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra, Denpasar
Email: suara6382@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Ferdinand de Saussure membedakan bahasa menjadi *parole*, *langue*, dan *langage*. *Parole* adalah ucapan bahasa perorangan; *langue* ialah bahasa tertentu dari suatu sistem masyarakat bahasa; *langage* adalah bahasa pada umumnya merupakan bahasa seluruh umat manusia yang memiliki ciri-ciri persamaan secara umum.

Bahasa Bali adalah salah satu di antara sekian banyak bahasa daerah yang masih hidup dan ada di negara Indonesia yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu etnis Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali mempunyai peranan penting, yakni sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas, dan dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakupi berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali merupakan pendukung kebudayaan Bali yang tetap hidup dan berkembang di Bali (Sulaga, 1996: 1).

Bahasa Bali sebagai alat komunikasi memiliki struktur bahasa eksternal. Struktur bahasa eksternal adalah bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijaya, 1996:1). Bahasa sebagai alat komunikasi berarti bahasa sebagai transmisi pesan. Pesan tersebut dapat dipahami bergantung pada konteks situasi terjadinya tuturan tersebut. Bahasa sebagai alat berkomunikasi memiliki berapa fungsi yaitu berfungsi untuk meminta, menyuruh, meminta

maaf, dan lain sebagainya (Sumarsono, 2010:10). Penutur dalam berkomunikasi memilih strategi yang tepat sehingga pola komunikasi dapat dipertahankan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh lawan tutur (Tannen, 1993:173, Coates, 1996:103)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam suatu komunitas yang selalu berkeinginan untuk menjaga keharmonisan hubungan diantara mereka. Hal yang tidak dapat dihindarkan adalah terjadinya konflik yang membuat atau terganggunya kenyamanan individu dalam komunitas tersebut. Untuk membangun kembali hubungan yang harmonis diantara mereka salah satu cara yang dapat diambil adalah dengan cara meminta maaf. Pemilihan suatu strategi dalam permintaan maaf, tentunya harus diperhatikan agar tidak menimbulkan dampak yang negatif (Gunarwan, 1999:1).

Begitu pula pada masyarakat Karangasem khususnya Desa Ngis (dalam kesehariannya menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi) dikenal dengan kesopansantunan dalam berbahasa tentu memiliki strategi dalam meminta maaf. Untuk mengetahui strategi meminta maaf masyarakat Desa Ngis maka kajian mengenai strategi meminta maaf masyarakat Desa Ngis dilakukan.

2. Strategi Meminta Maaf

Seseorang dalam berinteraksi akan memikirkan tentang cara berkomunikasi yang dapat mempertahankan keharmonisan hubungan sosial diantara mereka. Brown dan Levinson (1978) mengidentifikasi empat strategi dasar yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yakni, (1) strategi

kurang sopan yang digunakan kepada teman akrab, (2) strategi agak sopan yang digunakan kepada teman yang tidak (belum) akrab, (3) strategi lebih sopan yang digunakan kepada orang yang belum dikenal, dan (4) strategi paling sopan yang digunakan pada orang yang berstatus sosial lebih tinggi (Wijana, 2009: 61-62).

Kajian terhadap strategi meminta maaf masyarakat Desa Ngis dikaji dengan menggunakan kategori strategi meminta maaf Blum-Kulka et al. (1989: 19-22 bdk. Spencer-Oatey, 2001: 23). Blum-Kulka mendeskripsikan ada tujuh strategi meminta maaf yaitu:

- 1) *An IFID (Illocutionary Force Indicating Devices): be sorry, apologize, regret, excuse, etc.* An IFID sebagai suatu ekspresi penyesalan. IFID ini fungsinya untuk menyatakan penyesalan dengan mengatakan maafkan saya, saya menyesal.
- 2) *Intensifiers of apology* (permintaan maaf yang dilakukan dengan penegasan). Hal ini dinyatakan dengan cara:
 - a. *Intensifying adverbials* (kata keterangan yang digunakan untuk lebih menegaskan), misalnya saya sangat/ benar/ begitu meminta maaf.
 - b. *Emotional expressions/exclamations* (ekspresi emosional atau seruan), misalnya Oh!, Oh tidak!
 - c. *Expressions marked for register* (menyatakan suatu ungkapan yang biasa digunakan untuk meminta maaf), misalnya saya minta maaf.
 - d. *Double intensifier or repetition of intensifying adverbial* (kata keterangan yang digunakan untuk menegaskan itu terus diulang-ulang sehingga terkesan sangat menegaskan), misalnya saya benar-benar menyesal, saya

- sangat, sangat menyesal.
- e. *Saying please* (menyatakan permohonan), misalnya, mohon maafkan saya.
 - f. *Concerning for the hearer* (suatu pernyataan menyangkut si pendengar), misalnya, saya harap saya tidak mengganggu anda.
- 3) *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan), misalkan dengan menyatakan saya lupa atau itu kesalahan saya.
 - 4) *An explanation or account of the cause which brought about the violation* (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan).
 - 5) *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan).
 - 6) *A promise of forbearance* (sebuah janji agar pendengar bersabar). Dalam beberapa situasi rasa tanggung jawab pembicara begitu kuat sehingga merasa perlu untuk menjanjikan sesuatu agar pendengar bersabar atas segala kesalahannya. Misalnya, "Saya akan memastikan bahwa saya akan tepat waktu."
 - 7) *Downgrading* (penurunan). Penurunan yang dimaksudkan disini adalah merendahkan emosional pembicara untuk mengalihkan perhatian pendengar. Untuk mengalihkan perhatian pendengar tersebut dilakukan berbagai cara meliputi,
 - a. *Query precondition*. Pembicara mencoba untuk melemparkan kesalahannya dengan melakukan suatu keraguan (seperti, apakah anda yakin kami seharusnya bertemu pada pukul 10?),

- b. *Act innocently/pretend not to notice the offence.* Pembicara berpura-pura bahwa ia tidak melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran (misalkan, apakah saya terlambat?)
- c. *Future/task-oriented remark,* pernyataan untuk melakukan tugas pada waktu mendatang
- d. *Humor.* Hal ini digunakan sebagai strategi untuk menenangkan pendengar (seperti Jika Anda berpikir bahwa itu kesalahan, anda harus melihat ayam goreng kami! Hal ini diucapkan oleh pelayan yang membawa hidangan yang salah).
- e. *Appeaser.* Hal ini sebagai lawan dari “menawarkan perbaikan,” kompensasi menawarkan yang membentuk isi dari “appeasers” tidak secara langsung terhubung dengan pelanggaran pembicara (seperti saya akan membeli secangkir kopi, ini diucapkan setelah pembicara telah membuat pendengar menunggu).

2.1 Strategi Meminta Maaf antara Anak dengan Ibu

Data strategi meminta maaf antara anak dengan ibu dengan memberikan kuesioner kepada anak dengan paparan situasi bahwa anak disuruh untuk membeli gula di warung tetapi anak lupa membelikan ibunya gula. Strategi yang dipakai anak untuk meminta maaf yang digunakan oleh anak kepada ibunya dipaparkan berikut ini.

Data (A3.2) “*Me tiang engsap meli gula*” ‘Ibu saya lupa membeli gula’ dapat dogolongkan sebagai strategi

meminta maaf *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan). Anak dalam hal ini mengakui kesalahannya dengan mengatakan bahwa dia lupa membeli gula. Hal ini merupakan bentuk pertanggungjawaban atas tidak terpenuhinya permintaan ibunya untuk membeli gula. Strategi tersebut merupakan tindak ujar meminta maaf tak langsung karena anak tidak secara langsung menyatakan permohonan maafnya. Permintaan maaf dilakukan dengan mengatakan *Tiang engsap meli gula* 'saya lupa membeli gula' Dengan itu diharapkan ibunya bisa memaafkan anaknya.

Data (B3.2) "*Nunas sinampura dumun majeng ring meme, ngeninin antuk keiwangan tiange nenten numbasan meme gula*" 'Minta maaf Ibu, atas kesalahan saya tidak membelikan Ibu gula.' Strategi ini dapat diklasifikasikan ke dalam strategi meminta maaf *An IFID* dan *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence*. Strategi ini digolongkan ke dalam *An IFID* karena anak mengakui kesalahan dengan cara meminta maaf kepada ibunya (*nunas sinampura'minta maaf*). Strategi minta maaf data B3.2 juga dapat digolongkan ke dalam *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan). Dalam hal ini anak memaparkan bentuk tanggung jawabnya kepada ibunya dengan pemaparan bahwa anak mengakui kesalahannya karena anak tidak membelikan ibunya gula.

Data (C3.2) *Ibu, sampunang menggah tiang engsap gati numbasang gendis ring warung, tiang nunas iwang*

ring Ibu 'Ibu jangan marah, saya lupa membelikan Ibu gula di warung. Saya minta maaf.' Strategi meminta maaf pada data C3.2 merupakan kombinasi strategi meminta maaf *Saying please* (menyatakan permohonan) + *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan) + *An IFID*). Kalimat *Ibu, sampunang menggah...* 'Ibu, jangan marah' dogolongan kedalam *saying please* 'menyatakan permohonan.

Anak meminta kepada ibunya agar tidak marah atas kesalahan yang dilakukannya. Strategi yang dipilih anak pada data C.3.2 juga dapat digolongkan kedalam strategi *taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* karena anak memberikan pemaparan bahwa dirinya lupa membelikan ibunya gula. Strategi *An IFID* juga digunakan oleh anak dengan cara meminta maaf langsung kepada ibunya (*Tiang nunas iwang ring Ibu*)

Data D3.2 *Aduh Bu...tiang engsap numbasan gula. Mangkin pun tiang jagi numbas gula* 'Aduh Ibu...saya lupa membelikan gula. Sekarang saya membeli gula'. Strategi meminta maaf pada data D.3.2 digolongkan kedalam strategi meminta maaf *Emotional expressions / exclamations* (ekspresi emosional atau seruan) + *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan) + *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan). Anak menyatakan permintaan maaf kepada ibunya dengan seruan *Aduh Bu!* 'Aduh Bu!'. Seruan ini menandakan bahwa anak melakukan kesalahan.

Penggunaan seruan pada data D.3.2 dapat

digolongkan kedalam *Emotional expressions/exclamations*. Pengakuan kesalahan yang dilakukan oleh anak dipertegas dengan penggunaan strategi *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence*. Penggunaan strategi ini untuk mempertegas bahwa anaknya melakukan kesalahan dengan menyatakan bahwa dirinya (anak) lupa membelikan gula "*tiang engsap meli gula*" 'Saya lupa membeli gula.' Atas kesalahan yang dilakukan, anak langsung menawarkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahannya (*An offer of repair*) dengan pernyataan *mangkin pun jagi numbas gula* 'Sekarang akan membeli gula.'

Data (E3.2) *Buk benjapan tiang ke warung meli gula nah, busan di jalane engsap meliang. Di jalane kebus sajan makane mulih enggal-enggal*, 'Bu nanti saya membeli gula di warung, tadi lupa membelikan gula. Di jalan panas sekali sehingga saya langsung pulang'. Strategi meminta maaf yang dipergunakan anak kepada ibunya pada data E3.2 adalah kombinasi antara *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan. Penawaran (*an offer of repair*) yang dilakukan oleh anaknya dengan menyatakan *Buk benjapan tiang ke warung meli gula nah* 'Bu nanti saya membeli gula di warung.' Hal ini merupakan penawaran yang diajukan oleh anak bahwa anak akan membelikan gula ibunya.

Busan di jalane engsap meliang. 'Tadi di jalan lupa membeli gula.' merupakan strategi *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence*. (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan) Pernyataan ini merupakan bentuk tanggung jawab anak terhadap permintaan yang disampaikan

oleh ibunya. Anak tidak saja berjanji untuk melakukan perbaikan atas kesalahan yang dilakukan tetapi anak juga mengungkapkan alasan mengapa anak tidak membelikan gula (*An explanation or account of the cause which brought about the violation*).

2.2 Strategi Meminta Maaf antara Anak dengan Ayah

Data strategi meminta maaf antar anak dengan bapak dikumpulkan dengan memberikan kuesioner kepada anak dengan paparan situasi bahwa anak disuruh oleh ayahnya membersihkan kamarnya tetapi anak lupa membersihkan kamarnya. Berikut ini dikaji penggunaan strategi meminta maaf yang digunakan anak untuk meminta maaf kepada ayahnya seperti berikut ini.

Data (A3.1) *Pak kanggoang, tiang engsap mersihin kamar* 'Pak mohon maklum, saya lupa membersihkan kamar' dapat dikategorikan kedalam strategi meminta maaf *Saying please* (menyatakan permohonan)+*Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan). Permohonan yang dilakukan oleh anak dengan menyatakan *Pak kanggoang* 'Pak mohon maklum'. Anak menyampaikan permakluman kepada ayahnya dengan tujuan ayahnya dapat memahami keadaan anaknya. Pernyataan *tiang engsap mersihin kamar* 'Saya lupa membersihkan kamar' merupakan bentuk pernyataan yang mengindikasikan bahwa anak telah menyadari kesalahannya yaitu tidak membersihkan kamar.

Strategi meminta maaf dapat disampaikan dengan

menggunakan lebih dari satu strategi (Wouk,2006:287). Penggunaan lebih dari satu strategi akan dapat menjelaskan mengapa seseorang melakukan kesalahan. Hal tersebut dapat dicermati pada Data (B3.1) *Nunas sinampura majeng ring guru, tiang lali mereresik ring kamar, benjang jagi kekaryanin titiang* ‘Minta maaf kepada Bapak, saya lupa membersihkan kamar, besok akan saya kerjakan’ merupakan bentuk strategi meminta maaf dengan mengkombinasikan antara *An IFID* dengan menyatakan langsung permintaan maaf kepada bapaknya dengan menyatakan *Nunas sinampura majeng ring guru. Strategi Taking responsibility or an expression of the speaker’s responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan) dipilih oleh anak untuk memberi penjelasan kepada bapaknya bahwa anak telah melakukan kesalahan karena anak tidak membersihkan kamarnya. Strategi yang ketiga adalah *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan). Penggunaan strategi tersebut dapat dicermati pada pernyataan *benjang jagi kekaryanin titiang* ‘besok akan saya kerjakan. Strategi ini merupakan bentuk penawaran yang disampaikan anak untuk memenuhi permintaan bapaknya.

Data C3.1 “*Sampunang menggah Pak, tiang engsap mersihin kamar kadung tiang kari ngae PR’* Jangan marah Pak, saya lupa membersihkan kamar karena saya membuat PR’ merupakan strategi meminta maaf yang mengkombinasikan strategi *Saying please* (menyatakan permohonan) + *Taking responsibility or an expression of the speaker’s responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan) + *An explanation or account of the cause which brought about*

the violation (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan).

Permohonan maaf oleh anak dilakukan dengan memohon kepada ayahnya (*saying please*) agar ayahnya tidak marah (*sampunang menggah*). Disamping itu, anak juga menggunakan strategi *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* dengan menyatakan *tiang engsap mersihin kamar* 'saya lupa membersihkan kamar.' Strategi ini memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh anak. Untuk mengurangi kesalahan yang dilakukan anak, anak menggunakan strategi *An explanation or account of the cause which brought about the violation* (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan). Penggunaan strategi ini untuk menjelaskan kepada ayahnya mengapa dia lupa membersihkan kamarnya.

Kombinasi penggunaan strategi meminta maaf juga terdapat pada data D3.1 *Aduh pak.....tiang engsap mersihin kamar. Mangkin pun lakar bersihin.* 'Aduh Pak... saya lupa membersihkan kamar. Sekarang akan dibersihkan'. Strategi meminta maaf yang dipilih oleh anak untuk meminta maaf kepada ayahnya adalah kombinasi antar *Emotional expressions/exclamations* (ekspresi emosional atau seruan) + *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan) + *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan).

Permintaan maaf yang disampaikan anak dengan seruan "Aduh Pak..." (Aduh Pak...). Hal ini merupakan strategi meminta maaf *Emotional expressions/*

exclamations. Seruan ini menandakan bahwa anak melakukan kesalahan, yang kemudian dipertegas dengan pernyataan “*tiang engsap mersihin kamar*” (saya lupa membersihkan kamar) yang merupakan strategi meminta maaf *Taking responsibility or an expression of the speaker’s responsibility for the offence*. Untuk mengurangi kesalahan yang dilakukan oleh anak, anak menawarkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahannya dengan pernyataan *mangkin pun lakar bersihin ‘sekarang akan dibersihkan’ (An offer of repair)*

Data E.3.1. *Maaf Pak, yang sing ngidaang mersihin kamar yang suba terlambat, tiang lakar majalan masuk ‘Maaf Pak, saya tidak bisa membersihkan kamar, Saya terlambat. Saya akan ke sekolah’* merupakan kombinasi strategi meminta maaf *An IFID + An explanation or account of the cause which brought about the violation* (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan) Penggunaan strategi *An IFID* dapat dicermati dari penggunaan *Maaf Pak*. Hal ini merupakan strategi langsung yang dipergunakan oleh anak untuk meminta maaf kepada ayahnya. Anak dalam hal ini tidak saja menyatakan permintaan maafnya secara langsung tetapi anak memberikan argumentasi mengapa dia tidak bisa membersihkan kamarnya sesuai dengan harapan ayahnya (*An explanation or account of the cause which brought about the violation* (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan))

2.3 Strategi Meminta Maaf antara Istri dengan Suami

Strategi meminta maaf antara istri dan suami digali dengan memberikan kuesioner kepada istri dengan paparan bahwa suami meminta tolong kepada

istri untuk memasang kancing baju tetapi istri lupa atau belum sempat memasang kancing baju tersebut. Deskripsi mengenai penggunaan meminta maaf yang dipakai oleh istri untuk meminta maaf kepada suami seperti berikut ini.

Data A2.1, *Ampura bli, tiang engsap masang kancing bajun beline* 'Maaf kak, saya lupa memasang kancing bajunya' merupakan strategi meminta maaf kombinasi antara (*An IFID +Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan). Istri menggunakan strategi meminta maaf langsung kepada suaminya dengan mengatakan *Ampura bli* 'Maaf Kak'. Permintaan maaf seperti ini digolongkan kedalam strategi meminta maaf An IFID. Istri tidak saja meminta maaf secara langsung kepada suami, istri juga menyatakan bahwa dirinya lupa memasang kancing baju suaminya. Hal ini merupakan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh Istri.

Data B2.1 *Nunas iwang dumun, tiang lali masang kancing bajun ragane* 'Minta maaf, saya lupa memasang kancing bajunya.' Pernyataan meminta maaf pada data B2.1 merupakan kombinasi strategi meminta maaf antara *An IFID +Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan).

Data B2.1 merupakan tindak ujar meminta maaf langsung, yang ditunjukkan dengan pernyataan *Nunas iwang dumun* 'Minta maaf.' Permintaan maaf yang dilakukan secara langsung *Nunas iwang dumun* 'Minta maaf dulu.' digolongkan kedalam strategi meminta maaf

An *IFID* karena istri secara langsung meminta maaf dengan menyatakan *nunas iwang dumun*. Permintaan maaf oleh istri kepada suami juga dinyatakan dengan *tiang lali masang kancing bajun ragane* 'saya lupa memasang kancing bajunya'. Pernyataan ini disampaikan oleh istri untuk menyatakan ekspresi bahwa istri telah melakukan kesalahan karena istri tidak memasang kancing baju suaminya. Strategi ini dapat digolongkan ke dalam strategi *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan)

Permintaan maaf dilakukan oleh seseorang terkadang mengkombinasikan antara satu strategi dengan strategi yang lain. Begitu pada data C2.1 *Sampunang menggah Beli, kadung tiang repot metanding canang, tiang engsap teken janji lakar masangan kancing bajun beline benjangan yan sampun polih galah jagi jaitang tiang kancing bajun Beline* 'Jangan marah Kak, saya sedang membuat canang, saya lupa pada janji untuk memasang kancing baju. besok kalau sudah ada waktu saya akan pasang kancing baju milik Kakak.' merupakan kombinasi strategi meminta maaf *Saying please* (menyatakan permohonan) + *An explanation or account of the cause which brought about the violation* (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan) + *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan)+ *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan).

Strategi meminta maaf pada data C.2.1 merupakan strategi meminta maaf tidak langsung karena istri tidak secara langsung meminta maaf kepada suaminya. Istri

mengawali permintaan maafnya dengan menyatakan sampunang *menggah 'Bli'* jangan marah Kak.' Hal ini tergolong strategi *saying please* (menyatakan permohonan). Istri menyampaikan permohonannya kepada suami agar suaminya tidak marah karena istri belum memasang kancing baju suaminya. Istri tidak saja mengajukan permohonan kepada suaminya agar suaminya tidak marah, istri juga memberikan penjelasan kepada suami bahwa istri lupa memasang kancing baju karena istri sedang sibuk mempersiapkan sarana upacara. Hal ini merupakan strategi meminta maaf *An explanation or account of the cause which brought about the violation* (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan).

Permintaan maaf juga dinyatakan dengan: *tiang engsap teken janji lakar masangan kancing bajun beline 'Saya lupa memasang kancing bajunya'* Strategi permintaan maaf ini digolongkan kedalam *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan). Istri menyadari kesalahannya. Hal tersebut dapat dianalisis dari pernyataan *tiang engsap teken janji lakar masangan kancing bajun beline 'Saya lupa memasang kancing bajunya'*. Pernyataan itu merupakan bentuk tanggung jawab istri. Bentuk pertanggungjawaban istri juga direalisasikan dengan penggunaan strategi meminta maaf *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan). Istri berusaha untuk memenuhi janjinya dengan kesediaannya untuk memasang kancing bajunya.

Data D2.1 *'Bli titiang kadung repot, engsap nyaitang kancing baju. Mangkin lakar pasang tiang 'Kakak tadi saya sibuk, lupa memasang kancing baju.*

Sekarang saya akan pasang' merupakan kombinasi strategi meminta maaf *An explanation or account of the cause which brought about the violation* (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan) + *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan) + *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan).

Strategi ini diawali dengan penyampaian sebab dilakukannya suatu kesalahan *Bli titiang kadung repot* 'Kakak tadi saya sibuk'. Pernyataan ini merupakan strategi meminta maaf *An explanation or account of the cause which brought about the violation* (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan). Dengan strategi ini istri berharap kepada suami bahwa suami memaklumi atas kesalahan yang telah dilakukan. Tanggung jawab istri terhadap kesalahan yang dilakukannya disampaikan dengan menyatakan *Engsap nyaitang kancing baju*. 'Lupa memasang kancing.' Pernyataan ini merupakan strategi *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan). Tanggung jawab istri terhadap permintaan suami dinyatakan dengan *Engsap nyaitang kancing baju*. 'Lupa memasang kancing.' Istri dalam hal ini mengakui bahwa dia telah melakukan kesalahan karena istri tidak memenuhi permintaan suaminya. Untuk memperbaiki atau untuk memenuhi perintah suaminya, istri memilih strategi yang ketiga yaitu *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan) dengan menyatakan *Mungkin lakar pasang tiang* 'Sekarang saya akan pasang'.

Penggunaan lebih dari satu strategi juga terdapat pada data E2.1 *Maaf Bli, malih bos lakar pasang tiang kancing bajun beline. Tiang engsap sajaan. Jani tiang lakar luas ka peken malu* 'Maaf Kak, nanti saya akan pasang kancing bajunya. Saya lupa memasang kancingnya. Sekarang saya ke pasar.' Data E.2.1 merupakan kombinasi strategi meminta maaf *An IFID + An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan) + *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan) + *An explanation or account of the cause which brought about the violation* (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan).

Istri menyatakan secara langsung permintaan maafnya kepada suami dengan menyatakan *Maaf Bli*. Pernyataan meminta maaf secara langsung dapat dikategorikan sebagai strategi *an IFID*. Istri sudah menyadari kesalahannya. Dia tidak dapat memenuhi permintaan suaminya agar dirinya memasang kancing pada baju suaminya. Istri berjanji kepada suaminya akan segera memasang kancing baju dengan menyatakan *Malih bos lakar pasang tiang kancing bajun beline* 'nanti saya akan pasang kancing bajunya.' Kesanggupan istri untuk memasangkan kancing bajunya merupakan bentuk penawaran untuk melakukan perbaikan atas kesalahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, strategi ini dapat digolongkan ke dalam strategi *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan). Bentuk tanggung jawab istri terhadap suaminya dapat dicermati dari pernyataan *Tiang engsap sajaan* 'Saya lupa'. Pernyataan tersebut merupakan strategi *Taking responsibility or an expression of the*

speaker's responsibility for the offence (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan). Istri menunjukkan tanggung jawab terhadap suaminya dengan menyatakan dirinya lupa memenuhi permintaan suaminya. Istri juga memberikan penjelasan bahwa istri akan memasangkan kancing baju suaminya setelah dia kembali dari pasar. Penyampaian alasan terhadap kesalahan yang telah dilakukan istri dapat digolongkan kedalam strategi *An explanation or account of the cause which brought about the violation* (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan).

2.4 Strategi Meminta Maaf antara Suami dan Istri

Strategi meminta maaf antara suami dan istri digali dengan memberikan kuesioner kepada suami dengan paparan istri meminta tolong kepada suami untuk memperbaiki kompor. Suami lupa atau belum sempat memperbaiki kompornya Untuk menyatakan permintaan maaf, suami menggunakan strategi seperti deskripsi berikut ini..

Data A1.2 *Luh jani beli sing ngidaang menain kompore. Buin mani kel benacain* 'Luh kakak tidak bisa memperbaiki kompornya hari ini. Besok akan kakak perbaiki merupakan penggunaan strategi *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan). Pernyataan *Luh jani beli sing ngidaang menain kompore* 'Luh kakak tidak bisa memperbaiki kompornya hari ini' merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh suami. Suami sudah berjanji akan

memperbaiki kompor sesuai dengan hari yang telah diminta oleh istri tetapi suami tidak dapat memenuhi janjinya. Untuk memperbaiki kesalahannya, suami berjanji kepada istri akan memperbaiki kompornya pada keesokan harinya. Cara yang dilakukan suami dengan berjanji akan memperbaiki kompornya merupakan strategi *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan). Suami memberikan penawaran kepada istri dan bersedia memperbaiki kompornya keesokan harinya.

Pernyataan meminta maaf secara langsung disampaikan oleh suami kepada istrinya terdapat pada data B. 1.2 *Aksamaang De, kompore konden benain Bli. Bli kel ke toko malu* 'Maaf de, kompornya belum diperbaiki. Kakak ke toko terlebih dahulu.' Penggunaan kata *aksamaang* 'maaf' merupakan permintaan maaf secara langsung yang dilakukan oleh suami kepada istri sehingga strategi meminta maaf secara langsung dapat dikategorikan sebagai strategi meminta maaf *An IFID*. Penggunaan strategi meminta maaf pada data B.1.2 juga menggunakan strategi *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan). Suami menunjukkan tanggung jawabnya dengan menyatakan bahwa dirinya belum memperbaiki kompornya. Menurut suami hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap kesanggupan yang telah disepakati. Kesanggupan yang ditawarkan oleh suami bahwa dirinya akan memperbaiki kompornya setelah datang dari toko tetapi kesanggupan tersebut tidak dinyatakan secara tersurat. Pernyataan *Bli kel ke toko malu* 'Kakak ke toko terlebih dahulu' menyiratkan bahwa suami bersedia memperbaiki kompornya setelah dia datang dari toko. Walaupun pernyataan tersebut

dinyatakan secara tersirat, strategi tersebut dapat digolongkan sebagai strategi *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan).

Data C.1.2 *Ibu, bin pidan kel orain menain kompor, jani o? Yen jani beli sing ngidaang sawireh Bli ada rapat di kantor desa* 'Ibu, kapan Ibu menyuruh Bapak memperbaiki kompor, sekarang ya? Kalau sekarang Bapak tidak bisa memperbaiki karena ada rapat di kantor kepala desa' Berbeda dengan data sebelumnya yang mengungkapkan kesalahan secara langsung maupun secara tidak langsung. Pada data C.1.2, suami berpura-pura tidak melakukan kesalahannya dengan menyatakan *Ibu, bin pidan kel orain menain kompor, jani o?* Dengan pertanyaan tersebut suami mengharapkan jawaban dari istri bahwa bukan pada hari itu suaminya diminta untuk memperbaiki kompornya. Suami sudah menyatakan apabila pada hari itu diminta untuk memperbaiki kompor, dia tidak dapat memenuhi permintaan istri. Penggunaan strategi ini dikategorikan sebagai strategi *Act innocently/pretend not to notice the offence* (Pembicara berpura-pura bahwa ia tidak melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran). *Yen jani beli sing ngidaang 'Kalau sekarang kakak tidak dapat memperbaiki'* tergolong strategi meminta maaf *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan).

Penawaran secara tersirat juga dilakukan oleh suami dengan menyatakan *Yen jani beli sing ngidaang sawireh Bli ada rapat di kantor desa* 'Kalau sekarang Bapak tidak bisa memperbaiki karena ada rapat di kantor kepala desa' Strategi ini dapat digolongkan kedalam strategi *An offer of repair* (sebuah penawaran

untuk melakukan perbaikan). Kesanggupan suami untuk memperbaiki kompornya tidak dinyatakan dengan tegas. Suami secara tersirat menyatakan bahwa dirinya sanggup memperbaiki kompor setelah hari tersebut.

Data D.1.2 *Aduh engsap sajan menain kompor, Jani kel benain* ‘Aduh lupa memperbaiki kompor. Sekarang akan diperbaiki’ merupakan kombinasi penggunaan strategi *Emotional expressions/exclamations*, dinyatakan dengan penggunaan kata *aduh*. Penggunaan kata tersebut untuk menyatakan ekspresi bahwa suami lupa memenuhi permintaan istri (memperbaiki kompor).

Pernyataan suami bahwa dirinya lupa memperbaiki kompor dapat dikategorikan sebagai strategi *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* (memberikan ekspresi yang menyatakan suatu tanggung jawab atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan). Dengan pernyataan tersebut suami telah menyadari kesalahannya karena suami dan suami segera memperbaiki kompornya. Hal ini merupakan pemakaian strategi *An offer of repair*.

Data E.1.2 *Memene tiang ngengsap menahin kompore wireh suba tengai, lakar megae malu nyanan disubane teka uli megae mara kal benahin* ‘Ibu saya lupa memperbaiki kompor. Saya akan bekerja, nanti setelah selesai bekerja baru saya akan memperbaikinya’. Strategi yang digunakan oleh suami dapat digolongkan kedalam *Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence* dapat dicermati dari penggunaan *Memene tiang ngengsap menahin kompore* ‘Ibu saya lupa memperbaiki kompor.’ Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa suami telah melakukan kesalahan karena suami lupa memperbaiki kompornya.

Suami tidak memperbaiki kompornya pada hari itu karena hari sudah siang. Pernyataan tersebut merupakan penggunaan strategi *An explanation or account of the cause which brought about the violation* (menjelaskan penyebab dari kesalahan yang telah dilakukan). Suami menjelaskan kepada istri bahwa suaminya tidak dapat memperbaiki kompornya pada hari itu karena hari sudah siang dan suami harus berangkat bekerja. Disamping menggunakan dua strategi yang telah dianalisis di atas, suami juga menggunakan strategi *An offer of repair* (sebuah penawaran untuk melakukan perbaikan). Suami menyanggupi permintaan istri untuk memperbaiki kompor setelah datang dari bekerja. Kesanggupan suami untuk memperbaiki kompor secara tersurat pada pernyataan *lakar megae malu nyanan disubane teka uli megae mara kal benahin* 'nanti setelah selesai bekerja baru saya akan memperbaikinya'.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian pada poin 4 dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ngis Karangasem menggunakan strategi meminta maaf yang beragam seperti *An IFID, Taking responsibility or an expression of the speaker's responsibility for the offence, Saying please, Emotional expressions/exclamations, An offer of repair, Future/task-oriented remark, An explanation or account of the cause which brought about the violation*. Strategi tersebut digunakan oleh anak ketika meminta maaf kepada ibunya dan ayahnya begitu juga strategi tersebut digunakan oleh istri ketika meminta maaf kepada suami begitu juga sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (Eds.). 1989. *Cross-cultural Pragmatics: Requests and Apologies*. Rowley, MA: Newbury House
- Brown, P. dan S.C. Levinson. 1978. "Universal in Language Usage: Politeness Phenomena". Dalam: Ester N Goody, Editors. *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Coates, J. 1986. *Women, Men and language*. London and New York: Longman
- Gunarwan, Asim. 1999. *Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia; Ke Arah Kajian Etnopragmatik*. Makalah disampaikan pada Kongres PELBBA 13 Unika Atmaja Jakarta, 26-27 Juli
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riduwan. 2009. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta
- Searle, J. 1979. *Classification of Illocutionary Acts*. In *Language and society*, vol. 5 page 1-23.

- Spencer, H and Oatey. 2001. *Culturally Speaking: Managing Rapport through Talk across Culture*.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulaga, I Nyoman, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik Buku ajar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tannen, D. 1993. *Gender and Conversational Interaction*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar.2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wijana, Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI
- Wouk, F. 2006. *Strategies of Apologizing in Lombok Indonesia*. In *Journal of Politeness Research* vol. 2 page 277-311

Bahasa dan Ideologi Kajian terhadap Masyarakat Matrilineal Suku Tetun Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur

Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia, dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra Denpasar
Email: suara6382@gmail.com

1. Pengantar

Pembicaraan masalah ideologi tidak dapat dilepaskan dari analisis wacana kritis (AWK). Le dan Le (2009:12-13) mengatakan bahwa ideologi tersebut merupakan bagian dari AWK. AWK tidak akan berarti tanpa pembahasan ideologi. Ideologi merupakan sudut pandang. Ideologi tersebut diibaratkan sebuah lensa yang dipakai untuk melihat masyarakat, isu-isu sosial, segala bentuk aktivitas, dan kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat. Secara umum ideologi dipakai untuk menentukan kepercayaan, nilai-nilai, dan menkonstruksi prinsip-prinsip personal melalui kehidupan sehari-hari.

Thompson (1984:14) menyatakan ideologi tidak dapat dipisahkan dengan kajian bahasa. Dari perspektif kebahasaan dapat dicermati ideologi. Mengkaji ideologi berarti mengkaji penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa direfleksikan ideologi suatu masyarakat. Melalui kajian bahasa dapat ditentukan kekuasaan.

Teori ideologi memandang bahwa bahasa bukan sekadar struktur yang dapat digunakan untuk komunikasi tetapi dengan pengkajian bahasa terungkap fenomena sosial suatu masyarakat.

William (1986) mendefinisikan ideologi menjadi tiga kategori. Pertama, ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok tertentu atau kelas tertentu. Ideologi tidak merupakan sistem yang unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang, tetapi ditentukan oleh masyarakat di mana dia hidup, posisi sosial mereka, pembagian kerja, dan lain sebagainya.

Kedua, ideologi merupakan seperangkat kategori yang dibuat dan digunakan oleh kelompok yang

dominan untuk melakukan dominasi kepada kelompok yang tidak dominan. Kelompok yang superordinat mengontrol kelompok subordinat dengan menggunakan seperangkat ideologi sehingga kelompok subordinat memandang hubungan tersebut tampak natural dan diterima sebagai sebuah kebenaran. Dalam hal ini, kelompok superordinat berhasil memengaruhi pikiran kelompok subordinat sehingga mereka dapat menerima bentuk dominasi tersebut sebagai sesuatu konsensus, berterima, dan legal. Gramscsi (1971) mengistilahkan situasi tersebut dengan hegemoni.

Ketiga,ideologi digunakan untuk menggambarkan produksi makna. Eriyanto memberikan contoh tentang berita demonstrasi buruh pabrik Gudang Garam (*Kompas* 12 April 2000). Secara umum berita tersebut menggambarkan apa yang dilakukan oleh buruh dan bagaimana dampaknya bagi produksi perusahaan, perekonomian masyarakat, dan pemerintah. Yang ditekankan di sini bukan betapa kecilnya gaji buruh, melainkan sikap buruh yang merugikan banyak pihak. Ideologi bekerja dalam memproduksi makna dapat dilihat dari bagaimana tindakan masyarakat dan pengusaha digambarkan dan bagaimana posisi kelompok yang terlibat diposisikan. Masyarakat digambarkan sebagai pihak yang anarkis yang melakukan cara-cara kekerasan agar tuntutananya dipenuhi. Perusahaan/penguasa digambarkan sebagai pihak yang berjasa dalam menyerap tenaga kerja dan membayar pajak.

Menurut van Dijk (1997: 29) ideologi merupakan sistem dasar dari kognisi sosial dan yang merefleksikan tujuan dasar, kepentingan, dan nilai-nilai dari sebuah grup sosial. Ideologi secara metafora dapat diandaikan sebagai fundamental kognitif program atau sistem operasi yang mengorganisasikan atau memonitor sikap

sosial suatu grup atau anggotanya dan representasi sosial. Van Dijk (2008:35) menegaskan ideologi merupakan salah satu bentuk kognisi sosial yang ada pada setiap anggota suatu grup.

Ideologi merupakan salah satu dari *social belief*. Sebagai bentuk dari *social belief* tentu ideologi tersebut tercermin pada setiap individu anggota suatu grup tertentu. Ideologi secara alamiah membangun representasi sosial setiap anggota suatu komunitas .Representasi sosial merupakan kesadaran mental dari suatu grup. Bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka dari anggota suatu grup sosial memandang suatu permasalahan. Di samping membangun representasi sosial, ideologi juga membangun *attitude* (sikap). Dalam hal ini bagaimana sikap suatu komunitas dalam memandang suatu isu, misalnya bagaimana sikap suatu komunitas terhadap aborsi, kekerasan seksual, dan ketimpangan pembayaran gaji antara perempuan dan laki-laki. Mayr (2008:10) menyatakan ideologi dapat ditelusuri dari penggunaan pilihan kosa kata, pilihan gramatikal.

Ideologi suatu masyarakat dapat dikaji dari penggunaan bahasa yang dipakai oleh setiap anggota suatu masyarakat. Kajian ini berfokus pada ideologi MMST Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Kajian ideologi dilakukan terhadap tuturan yang diproduksi masyarakat pada ranah rumah tangga. Dari hasil kajian tersebut dapat ditentukan ideologi masyarakat matrilineal suku Tetun.

2. Pembahasan

Sebuah tuturan dapat dipahami dengan baik tidak saja dilihat dari bentuk formal tuturan itu,

tetapi juga dilihat dari praktis sosial yang melingkupi tuturan tersebut. Bagaimana struktur sosial dan sistem kebudayaan nilai-nilai kehidupan yang membentuknya. Menurut Eryanto (2001:7), percakapan (praktik wacana) dapat menampilkan efek ideologi. Dari kajian tuturannya dapat digali bagaimana sistem kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat.

Tuturan tidak bisa dimaknai dengan melepaskan konteks situasi tuturan itu terjadi. Dua orang yang sedang bercakap-cakap, mereka berusaha menangkap pesan apa yang sedang dibicarakan. Pemaknaan terhadap sebuah tuturan merupakan proses aktif dan dinamis. Peserta percakapan secara bersama-sama memproduksi pemaknaan. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh tatanan nilai tempat peserta percakapan tersebut berada. Dengan menghubungkan sistem nilai yang melingkupi percakapann tersebut, dapat diungkap makna sebuah percakapan. Pada tahapan inilah ideologi berperan dalam pemaknaan sebuah tuturan (Eriyanto, 2001:87).

Demikian pula percakapan masyarakat matrilineal suku Tetun, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur dapat dimaknai apabila dapat dikaji secara mendalam ideologi yang membangun percakapan tersebut. Ideologi pembangun tuturan tersebut adalah ideologi hegemoni. Ideologi hegemoni menekankan kekuatan kelompok yang dominan (laki-laki) dalam mengontrol kelompok lain (perempuan) sehingga kekuatan tersebut dapat diterima secara alamiah sebagai sesuatu yang dilakukan dan dihayati dengan sukarela dan tanpa kekerasan.

Penetapan hegemoni sebagai pembentuk ideologi pembangun Tuturan Masyarakat Matrilineal (TMM) karena dalam setiap analisis percakapan dengan jelas

dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dengan kata lain laki-laki menunjukkan kekuasaannya dalam bentuk verbal dan nonverbal. Semua bentuk dominasi dan kekuasaan laki-laki tersebut dapat diterima oleh perempuan secara alamiah. Fenomena ini sangat menarik dikaji karena masyarakat matrilineal secara hukum adat memosisikan perempuan pada posisi superordinat. Garis keturunan menganut pada garis keturunan ibu. Perempuan sebagai pewaris kekayaan. Pengakuan secara adat berbanding terbalik dengan fakta kehidupan masyarakat matrilineal Kabupaten Malaka, Dalam ranah keluarga, justru laki-laki (suami) mempunyai posisi superordinat. Hal itu dapat dikaji dari tuturan yang diproduksi dalam ranah keluarga. Hal ini merupakan bentuk hegemoni laki-laki terhadap perempuan (istri). Bentuk hegemoni tersebut dapat dianalisis dari bentuk tuturan yang diproduksi antara suami dan istri.

Berikut ini dianalisis ideologi hegemoni laki-laki sebagai pembentuk TMM suku Tetun, Belu.

2.1 Hegemoni Melalui Perintah

Secara adat perempuan masyarakat matrilineal suku Tetun Kabupaten Malaka menduduki posisi yang lebih istimewa dibandingkan dengan laki-laki, tetapi dari perilaku linguistik, laki-laki menduduki posisi superordinasi. Laki-laki mempunyai kekuasaan atas perempuan. Kekuasaan tersebut direalisasikan dalam bentuk perintah seperti berikut ini.

Tabel 1 Penggunaan Perintah Oleh Laki-laki dan Perempuan

No	Strategi Linguistik	Fitur Bahasa	Makna	Gender	
				L	P
1	Perintah	Kalimat Imperatif (KI) transitif/tidak transitif	Memerintah	V	-
2	Perintah	KI dengan kata <i>musti</i> 'harus'	Memerintah	V	-
3	Perintah	KI dengan kata sapaan <i>o</i> 'kamu'	Memerintah	V	-
4	Perintah	KI dengan kata sapaan (mama dan bapa)	Memerintah	V	V
5	Perintah	KI dengan kata <i>et</i> 'coba'	Memerintah	V	V
6	Perintah	KI dengan kata <i>mai</i> 'ayo'	Memerintah	V	V
7	Perintah	KI dengan kata <i>halon</i> 'harap'	Memerintah	V	-
8	Perintah	KI dengan kata <i>tulun</i> 'tolong'	Memerintah		V
9	Perintah	Kalimat deklaratif	Memerintah	V	V
10	Perintah	Kalimat interogatif	Memerintah	V	-

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa ada sepuluh jenis variasi penggunaan perintah. Delapan jenis digolongkan ke dalam perintah langsung dan dua jenis digolongkan ke dalam perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif. Dari kesepuluh penggunaan perintah tersebut laki-laki

menggunakan sembilan jenis perintah (90%), sedangkan perempuan menggunakan lima jenis perintah (50%). Adapun perintah yang digunakan laki-laki adalah (1) perintah langsung dengan menggunakan KI transitif, (2) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *musti* 'harus', (3) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata sapaan *o* 'kamu', (4) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata sapaan *mama*, (5) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *et* 'coba', (6) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *mai* 'ayo', (7) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *halon* 'harap', (8) perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif, (9) dan perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat interogatif.

Dari sembilan jenis perintah tersebut lima jenis perintah mengindikasikan bahwa laki-laki mempunyai *power* terhadap perempuan. Bentuk perintah tersebut adalah (1) perintah langsung dengan menggunakan KI transitif, (2) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *musti* 'harus', (3) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata sapaan *o* 'kamu', (4) perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif, dan (5) perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat interogatif.

Dari kelima jenis bentuk perintah tersebut, tiga jenis digolongkan ke dalam perintah langsung, yaitu (1) perintah langsung dengan menggunakan KI transitif, (2) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *musti* 'harus', dan (3) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata sapaan *o* 'kamu', Ketiga jenis bentuk perintah tersebut merupakan perintah langsung yang mempunyai derajat kelangsungan yang tinggi. Penggunaan bentuk perintah ini menandakan

suami menduduki posisi superordinat dalam keluarga. Begitu pula penggunaan perintah tidak langsung, seperti (1) perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif, (2) perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat interogatif, perintah ini dipakai suami untuk merealisasikan kekuasaannya dengan cara tidak langsung. Kekuasaan suami melalui bentuk perintah ini dapat dicermati intonasi penyerta ketika suami mengujarkan perintah tersebut.

Laki-laki menggunakan perintah yang menyatakan kekuasaan karena laki-laki menempati posisi superordinat. Dengan posisi tersebut, laki-laki dapat meminta istri melakukan sesuatu dan laki-laki merasa mempunyai hak untuk memerintah perempuan. Jika dianalisis dari teori bahasa dan gender, laki-laki menduduki posisi yang dominan karena pola asuh antara laki-laki dan perempuan yang berbeda.

Perempuan sebagai ahli waris dan penerus keturunan mempunyai peranan sosial yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dididik menjadi seorang ibu rumah tangga yang mengedepankan kesantunan yang mempunyai tanggung jawab mengenai urusan domestik sedangkan laki-laki dididik menjadi seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup rumah tangga. Dengan peran sosial tersebut memengaruhi cara laki-laki dan perempuan dalam berbahasa. Laki-laki menggunakan perintah yang lebih bervariasi karena laki-laki ingin menunjukkan superioritasnya terhadap perempuan karena laki-laki memang secara sosial dididik untuk menjadi penanggung jawab rumah tangga.

Perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga. Mereka diajarkan bagaimana menjadi ibu rumah tangga yang baik. Perempuan diharapkan bisa

meladeni suami. Secara sosial perempuan menduduki posisi subordinasi dalam keluarga. Dengan posisi tersebut perempuan dalam memerintah, memilih bentuk perintah yang santun. Perintah yang dipakai perempuan, antara lain (1) perintah langsung dengan kata sapaan (bapa), (2) perintah langsung dengan kata *et* 'coba', (3) perintah langsung dengan kata *mai* 'ayo', (4) perintah langsung dengan kata *tulun* 'tolong', dan (5) perintah tidak langsung berupa kalimat deklaratif. Perempuan memilih bentuk perintah tersebut agar perintah yang digunakan dirasakan lebih santun. Hal tersebut diakibatkan oleh posisi subordinat perempuan dalam keluarga. Menurut Lakoff (1973) sebuah tuturan dikatakan santun apabila tuturan tersebut tidak memaksa, memberikan pilihan pada lawan tutur, dan lawan tutur merasa senang. Penggunaan kelima jenis perintah tersebut tidak memaksa laki-laki untuk melakukan sesuatu karena perintah yang disampaikan oleh perempuan tidak bersifat memaksa.

2.2 Hegemoni dengan Menutup Akses bagi Perempuan

Bentuk dominasi laki-laki (suami) tidak saja dilakukan dengan memerintah, tetapi juga dapat dilakukan dengan pamarjinalan perempuan dengan menutup akses bagi perempuan (istri) untuk terlibat dalam percakapan seperti pada percakapan berikut ini.

Percakapan: 1

Situasi : Percakapan ini terjadi pada pagi hari. Suami sedang menyelesaikan proposal bantuan desa. Sambil menyelesaikan

proposal tersebut suami memanggil istri untuk membuat kopi.

1. S : Mama, kopi satu
(Beberapa saat kemudian istri datang membawakan suami segelas kopi. Istri memerhatikan apa yang dikerjakan suami dan bertanya)
2. I : Buat apa pak?
(Suami tidak menjawab dan terus menyelesaikan pekerjaannya. Istri tetap mencermati apa yang sedang dibuat suaminya.)
3. I : O, o proposal.
(diam sejenak, kemudian istri meninggalkan suami)

Menurut van Dijk (1997:20) seseorang dapat terlibat dalam suatu even karena orang tersebut memiliki akses untuk itu karena pengetahuannya, dan kedudukannya. Hanya seorang guru yang bisa terlibat aktif dan mengontrol proses pembelajaran di kelas. Hanya seorang anggota parlemen dapat terlibat dalam rapat paripurna.

Pada percakapan 1, suami menganggap istri tidak perlu mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh suami karena suami menganggap istri tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Dominasi yang dilakukan oleh suami merupakan bentuk dari *social power abuse* yang mengakibatkan ketimpangan sosial.

Ketimpangan sosial tersebut telah melekat dalam masyarakat dan berjalan secara alamiah sehingga

masyarakat merasakan hal tersebut sebagai sesuatu yang alamiah. Jika dicermari percakapan 1, ada beberapa bentuk *social power abuse* yang dilakukan suami terhadap istri. Pertama, suami menunjukkan dominasinya dengan cara menutup akses bagi istri untuk mengetahui apa yang dikerjakan suami (baris ke-2). Suami melakukan hal itu karena menganggap bahwa istri tidak perlu mengetahui apa yang dikerjakan suami. Untuk menutup kesempatan istri mengetahui apa yang sedang dikerjakan, suami melakukan dengan memilih strategi diam (tidak menjawab pertanyaan istri). Dengan strategi tersebut suami berharap istri tidak ada keinginan lagi untuk mengetahui apa yang sedang dikerjakan.

2.3 Hegemoni dengan Menimpakan Kesalahan kepada Perempuan

Dalam suatu masyarakat, terkadang ada ketegasan perbedaan bidang pekerjaan antara laki-laki dengan perempuan. Secara umum perempuan bertugas memasak, sedangkan laki-laki bertani, berkebun, dan sebagainya. Jika bidang pekerjaannya seperti itu, pembagian tugas dengan jelas bisa ditentukan. Ada beberapa bidang tugas yang mengharuskan laki-laki (suami) dan perempuan (istri) secara bersama-sama terlibat misalnya dalam mengasuh anak.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pola asuh anak dalam MMST merupakan tanggung jawab ibu dan ayah. Mereka juga secara bersama-sama mendiskusikan pendidikan anak. Fenomena pada percakapan berikut ini memberikan gambaran bahwa suami melempar tanggung jawab mendidik anak kepada istri dengan menimpakan kesalahan kepada istrinya.

Percakapan : 2

Situasi : Percakapan ini terjadi antara suami dan istri pada petang hari. Suami tampak mengeluh karena anak-anak mereka belum juga pulang hingga petang. Mereka hanya bermain-main dan tidak mau membantu orang tuanya.

1. S : *Loro malirin tian sedauk fila uma*
hari petang sudah belum pulang rumah
'Sudah petang, belum pulang juga.'
2. I : *Mare fos sedauk rili.*
Lihat beras belum cuci
'Lihat beras belum dicuci.'
3. S : *Hau karuka sosa akua*
PRON1-TG suruh beli akua
la ba nola no.
tidak pergi ambil juga
'Saya suruh membeli akua, tetapi tidak mau.'
4. I : *Hakes lean raraik nu nee et .*
ngobrol apa sore seperti DET

karian halahan
harusnya kerja masak
'Ngobrol sampai sore, seharusnya memasak.'
5. S : *Urus oa nuunabe.*
urus anak bagaimana
'Urus anak, bagaimana.'

Nee oa feto nuunabe?

DET anak perempuan bagaimana
'Itu anak perempuan bagaimana.'

6. I : (istri hanya terdiam, dan terus melanjutkan pekerjaannya)

Apabila diperhatikan, pada percakapan di atas dominasi suami sangat tinggi. Dominasi ditunjukkan oleh suami dengan menyalahkan istrinya bahwa istrinya tidak bisa mengurus anak (baris ke-5). Pada percakapan di atas suami menuntut tanggung jawab istri tetapi istri tidak mengomentari ujaran suami. Istri lebih memilih diam. Strategi diam istri menandakan bahwa istri tidak berdaya menghadapi dominasi suami. Ng dan Bradac (1993:3) menyatakan bahwa konteks situasi percakapan seperti itu merupakan relasi antara seseorang yang mempunyai posisi dominan (superordinat) dan seseorang yang mempunyai posisi subordinat.

**2.4 Hegemoni dengan Mengatakan Perempuan
*Feto Tais Klot***

Masyarakat matrilineal suku Tetun, Kabupaten Malaka menganggap perempuan itu seperti *feto tais klot* 'sarung sempit'. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengetahuan istri sempit atau tidak seluas pengetahuan laki-laki. Anggapan seperti itu tidak terlepas dari budaya yang melingkupi masyarakat matrilineal suku Tetun, Hal tersebut bisa dianalisis dari pembagian peran sosial masyarakat.

Teori Sosialisasi Peranan Jenis Kelamin (Ayim 1997) memandang bahwa peranan yang berbeda antara

laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan cara berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat matrilineal suku Tetun, Kabupaten Malaka. Secara sosial ada perbedaan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Secara umum tugas perempuan mengurus tugas yang ada kaitannya dengan tugas domestik sedangkan laki-laki adalah mengerjakan tugas yang berkaitan dengan bertani, beternak, lebih banyak mengurus tugas di luar urusan domestik.

Peran suami dianggap lebih banyak karena menyangkut urusan di luar domestik, sedangkan dan peran istri lebih sedikit karena menyangkut urusan domestik. Dengan pembagian kerja seperti itu, maka dalam MMST ada suatu anggapan yang memandang bahwa perempuan seperti *feto tais klot* 'perempuan sarung sempit' Pengetahuan perempuan dianggap sempit hanya mengurus masalah domestik

Percakapan : 3

Situasi : Percakapan ini terjadi antara suami dan istri pada sore hari. Suami sedang memperbaiki antena televisi. Istri menghampiri suami yang sedang memperbaiki antena televisi.

1. I : *Deik antenna Bapa.*
 mungkin antena Bapak.
 'Mungkin antena Bapak.'
2. S : *O matene sa.*
 PRON2-TG tahu apa
 'Kamu tahu apa'

Boster a at.

Boster nya rusak
'Bosternya rusak'

3. I : (Istri terus memerhatikan suami memperbaiki boster antena televisinya)

Pernyataan suami, “ *O, matene sa.*” ‘Kamu tahu apa’ secara tersirat menyatakan bahwa suami menganggap istri tidak mengetahui apa sehingga saran istri (baris ke-2) diabaikan oleh suami, bahkan direspon dengan ungkapan yang melecehkan. Jika ditelusuri, suatu nilai atau apa yang dipercayai dan berlaku dalam masyarakat tertentu dapat dilihat dari kognisi dan aktivitas sehari-hari masyarakat tersebut. Begitu pula ideologi suatu masyarakat akan tercermin dalam pola tingkah laku sehari-hari tiap-tiap anggota masyarakat.

2.5 Hegemoni dengan Mengatakan *Feto Lia Kwaik* ‘Perempuan Banyak Berbicara’

Ada anggapan bahwa perempuan itu kalau berbicara bertele-tele sehingga terkesan perempuan tersebut banyak berbicara (lihat Coates, 1986:31). Penelitian yang dilakukan oleh Komarovskiy (dalam Tannen, 1993:176) menunjukkan bahwa dalam sebuah wawancara istri lebih banyak berbicara daripada suami. Hal ini tidaklah menunjukkan bahwa banyak bicara sebagai penanda dominasi.

Dalam MMST Kabupaten Malaka ada suatu anggapan yang menyatakan bahwa perempuan *feto lia kwaik* ‘perempuan mulut besar’ (banyak bicara). Anggapan tersebut pada intinya tidak memberikan gerak pada perempuan untuk berbicara. Ketika

perempuan memberikan argumentasi, dia dikatakan mulut besar. Berikut ini dianalisis percakapan yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

Percakapan : 4

Situasi : Percakapan ini terjadi antara suami dan istri dalam acara peminangan mempelai perempuan

1. S : *Ia nabe Tante Ros sedauk mai ne.*
dimana Tante Ros belum datang juga
'Di mana Tante Ros, belum datang'
2. I : *Tante Ros sedauk mai ne.*
tante Ros belum datang juga
'Tante Ros belum datang'
3. S : *Bapak Leo mai hai tan*
bapak leo datang tidak karena
sei urus lia.
masih selesaikan masalah
'Bapak Leo tidak datang karena menyelesaikan masalah'
4. I : *Urus lia fae harewe []*
urus masalah pembagian sawah
'Menyelesaikan pembagian sawah'
6. S : [] Ah o makes wain.
INTRJ PRON2-TG bicara banyak
Ah, kamu banyak bicara.'
7. I : (diam)

Percakapan di atas terjadi pada sore hari. Suami dan istri duduk di serambi rumah menunggu para kerabat untuk membicarakan masalah acara *sesolok*. Mereka masih menunggu kerabat yang belum datang, Ibu Ros dan Bapak Leo. Mereka memperkirakan Bapak Leo tidak bisa hadir karena ada masalah pribadi.

Ketika membicarakan ketidakhadiran Bapak Leo, istri berusaha menginformasikan kepada suami bahwa masalah yang sedang dihadapi Bapak Leo adalah masalah pembagian sawah (baris ke-5). Informasi istri segera dinterupsi oleh suami dengan mengatakan “[] *Ah o makes wain*” ‘Ah, kamu banyak bicara’ (baris ke-6). Interupsi suami untuk menghentikan istri berkomentar mengenai masalah yang menimpa tetangganya. Menurut suami, si istri belum mengetahui dengan jelas permasalahan tetangganya, tetapi sudah bisa memberikan komentar. Suami menganggap istri banyak bicara. Untuk menghentikan istri berkomentar lebih banyak, suami dengan segera memotong pembicaraan istri. Ketika diinterupsi, istri melepas begitu saja kesempatan berbicaranya dan tidak melanjutkan pembicaraan tersebut.

2.6 Hegemoni dengan Melakukan Interupsi

Interupsi merupakan salah satu strategi dalam berkomunikasi. Seseorang dikatakan melakukan interupsi apabila orang tersebut menyela pembicaraan orang lain yang sedang berbicara (Coates,1986:153). Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa, baik perempuan maupun laki-laki, memilih strategi ini dalam berkomunikasi. Hal yang menjadi perdebatan adalah siapakah yang lebih banyak menginterupsi

dalam berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh West dan Zimmerman's (1983) menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan interupsi terhadap perempuan dalam berkomunikasi. Hal yang berbeda diungkapkan oleh James dan Clark (1993:233) tidaklah ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak menginterupsi perempuan dalam sebuah percakapan. Kajian tersebut mengindikasikan bahwa interupsi bisa dipakai baik oleh laki-laki maupun perempuan. Begitu pula pada MMST Kabupaten Malaka, baik laki-laki maupun perempuan, menggunakan interupsi dalam percakapan. Akan tetapi, tiap-tiap interupsi tersebut mempunyai makna yang berbeda. Berikut ini penjelasan mengenai pemakaian interupsi tersebut.

Dalam percakapan, peserta tutur melakukan interupsi terhadap lawan tuturnya dengan tujuan yang berbeda. Speer (2005:28) menyatakan bahwa laki-laki menginterupsi perempuan untuk tidak memberikan kesempatan berbicara dan untuk tetap bisa melakukan kontrol dalam percakapan. Zimmerman's dan West (1975) menyatakan bahwa laki-laki menunjukkan dominasinya terhadap perempuan dalam percakapan dengan cara melakukan interupsi.

Berdasarkan analisis terhadap tuturan MMST diketahui bahwa interupsi dalam percakapan dilakukan, baik oleh suami maupun istri. Suami melakukan interupsi dengan makna menyangkal pernyataan istri, melakukan konfirmasi, tidak menyetujui pendapat istri, mengontrol topik pembicaraan, mengalihkan pembicaraan, memperoleh informasi.

Dari enam jenis interupsi yang dilakukan laki-laki, empat jenis interupsi mengindikasikan realisasi *power* suami terhadap istri. Keempat jenis interupsi tersebut adalah interupsi untuk (1) menyangkal pernyataan

istri, (2) tidak menyetujui pendapat istri, (3) mengontrol topik pembicaraan, dan (4) mengalihkan pembicaraan. Istri hanya menggunakan dua interupsi dengan makna menambahkan informasi, memperoleh informasi.

2.7 Hegemoni dengan Penggunaan Kata Lepas Hormat

Penggunaan kata lepas hormat sangat dipengaruhi oleh relasi sosial antara penutur dan petutur. Apabila relasi tersebut merupakan relasi vertikal, hal ini berarti ada perbedaan status sosial antara penutur dan petutur. Relasi suami-istri merupakan relasi vertikal. Hal tersebut dapat ditentukan dari posisi sosial suami adalah menduduki posisi superordinat, sedangkan istri menduduki posisi subordinat. Berikut ini dianalisis penggunaan kata lepas hormat oleh suami.

2.7.1 Penggunaan Kata Sapaan O ‘kamu’

Situasi : Percakapan terjadi antara suami dan istri pada pagi hari. Cuaca pada saat itu dingin karena hujan.

Percakapan 5

1.S : *Ohinloron malirin liu*
hari dingin sekali
‘Hari ini dingin sekali’

O mahoris hai
PRON2-TG nyalakan api
‘Kamu nyalakan api’

O nono we manas nee

PRON2-TG rebus air panas DET

'Kamu rebus air'

(Istri beranjak ke dapur untuk menyalakan api)

2. I : *Kopi hela uit Ambei*
kopi masih sedikit, Bapak
'Kopinya masih tersisa sedikit, Bapak'
3. S : ***O ba sosa kopi***
PRON2-TG pergi beli kopi
'Kamu beli kopi'
4. I : *He'e, Bapa*
ya, Bapa
'Ya, Bapa'
(istri segera pergi ke warung untuk membeli kopi)

Pada percakapan di atas suami meminta istri untuk melakukan sesuatu dengan kata *o* 'kamu'. Penggunaan kata sapaan *o* merupakan penggunaan kata ganti lepas hormat. Penggunaan kata tersebut dapat dipakai oleh orang yang menduduki posisi superordinat (suami) kepada orang yang menduduki posisi subordinat (Istri). Dengan posisi tersebut suami dapat menggunakan kata ganti *o* untuk merujuk kepada istri. Relasi ini merupakan relasi vertikal antara penutur (Suami) dan petutur (istri) (Sumarsono,2009:150)

Relasi vertikal dapat dianalisis dari penggunaan kata sapaan *o* 'kamu' yang dipakai oleh suami untuk merujuk pada istri dan penggunaan kata sapaan *bapa* untuk merujuk pada suami (baris ke-4). Perbedaan penggunaan kata sapaan ini terjadi karena dipengaruhi

oleh hubungan hirarkis antara istri dan suami.

Relasi ini tampaknya berlangsung secara alamiah. Suami dan istri belajar dari apa yang mereka alami dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara kepada istri dan suami. Mereka menyatakan bahwa seorang suami dalam berkomunikasi sudah biasa memanggil istrinya dengan kata sapaan *mama*, 'ibu' *imbei* 'ibu', o 'kamu'. Sedangkan istri menggunakan kata sapaan, bapa dan ambei 'bapak' dan tidak pernah menggunakan kata o' kamu untuk merujuk pada suami karena kata tersebut berkonotasi tidak hormat.

2.7.2 Penggunaan Makian

Dalam peristiwa komunikasi, peserta komunikasi berharap agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik tetapi, peristiwa komunikasi terkadang berjalan tidak baik. Hal tersebut bisa disebabkan oleh ketidaksepahaman antara peserta komunikasi. Dalam situasi seperti itu, peserta komunikasi dapat mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangannya, ketidakpuasannya dengan makian (Wijana dan Rohmadi, 2010:10)

Makian merupakan realisasi dari kekuasaan suami terhadap istri. Fenomena tersebut terjadi pada MMST Kabupaten Malaka. Adapun makian yang digunakan oleh laki-laki (suami) dengan mengatakan perempuan adalah *ina huin* 'kelamin perempuan' *fahi nahoa* 'babi beranak', dan *ema klokok* 'orang goblok'. Hal ini merupakan cara pandang laki-laki terhadap perempuan.

Dengan makian yang digunakan oleh laki-laki, dapat ditentukan bagaimana laki-laki memandang perempuan. Perempuan disamakan dengan vagina

karena perempuan dianggap tidak memiliki peran penting. Hal ini merupakan kognisi sosial masyarakat, yaitu kesadaran mental masyarakat terhadap sesuatu yang dalam hal ini bagaimana laki-laki memandang perempuan. Perempuan tidak saja disamakan dengan vagina, tetapi perempuan juga disamakan dengan *fahi nahoa* 'babi beranak'. Perempuan disamakan dengan babi betina yang konotasinya adalah malas, suka makan, dan beranak. Perempuan dianggap seperti babi betina karena pekerjaannya hanya mengurus rumah tangga dan melahirkan anak. Makian tidak saja mengacu pada binatang, tetapi juga mengacu kepada keadaan yang tidak menyenangkan. Penggunaan makian *ema klockok* 'kamu goblok' menggambarkan keadaan mental perempuan tidak mengetahui apa-apa.

Pilihan bentuk makian tersebut mencerminkan bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan. Menurut van Dijk menyatakan (1997:29) ideologi secara alamiah membangun representasi sosial setiap anggota suatu komunitas. Representasi merupakan cara pandang suatu kelompok terhadap sesuatu. Beranjak dari pendapat van Dijk, penggunaan bentuk makian di atas merupakan realisasi pandangan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dipandang rendah disamakan dengan vagina, babi, dan dianggap goblok. Hal ini merupakan bentuk hegemoni laki-laki terhadap perempuan.

3. Penutup

MMST Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur yang menganut garis keturunan ibu secara adat memberikan hak kepada perempuan sebagai pewaris kekayaan keluarga. Posisi ini menjadikan perempuan pada posisi superordinat sedangkan laki-laki memiliki

posisi subordinat. Laki-laki (suami) tinggal di rumah perempuan (istri). Laki-laki secara adat disebut sebagai *mane maksain* yang artinya laki-laki kawin keluar. Keluar dalam hal ini berarti keluar dari keluarga laki-laki dan tinggal di rumah istri.

Yang menarik dari MMST adalah secara adat perempuan diuntungkan karena masyarakat ini menganut garis keturunan ibu dan sebagai waris kekayaan keluarga tetapi secara *de facto* laki-laki menduduki posisi superordinat. Posisi tersebut dapat dianalisis dari pertuturan yang dilakukan pasangan suami istri. Hasil kajian pertuturan menunjukkan bahwa laki-laki menduduki posisi superordinat. Laki-laki melakukan hegemoni terhadap perempuan melalui perintah, dengan menutup akses bagi perempuan, menimpakan kesalahan kepada perempuan, mengatakan *Feto Lia Kwaik* 'perempuan banyak berbicara', melakukan interupsi, penggunaan kata lepas hormat.

Daftar Pustaka

- Ayim, M. N. 1997. *The Moral Parameters of Good Talk a Feminist Analysis*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Coates, J. 1986. *Women, Men and language*. London and New York: Longman.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Woman' s Place*. New York: Harper & Row. Longman.
- Ng, Sik Hung. James J. Bradac. 1993. *Power in Language: Verbal Communication and Social Influence*. London, New Delhi: Sage Publication.
- Mayr. Andrea. 2008. Introduction: Power, Discourse, dan Institution In: Mayr, Andrea, editor. *Language and Power an Introduction to Institutional Discourse*. New York: Continuum.
- Speer, Susan. 2005. *Gender Talk: Feminism, Discourse and Conversation Analysis*. London dan New York: Routledge.
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tannen, D. 1993. *Gender and Conversational Interaction*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Thomas, L & Shan Wareing. 1999. *Language, Society and Power*. (Sunoto dkk. Penterjemah) New York: Routledge.

- van Dijk. T. A. 1993. *Discourse and Society*. London, Newbury Park and New Delhi: Sage.
- 1997. Discourse as Interaction in Society. Dalam: van Dijk. Teun A., editor. *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Volume 2*. London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication
- 1997. The Study of Discourse. Dalam Van Dijk Teun. A. editor. *Discourse as Structure and Process: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Volume .1* London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication
- 1988. *News as Discourse*. Hillsdale, New Jersey: Elbaum Associates
-2008 *Discourse & Power*. Palgrave Macmillan.
- Wijana. I D P. Muhammad Rohmadi, 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- William, R, 1986. Ideology and Communication Theory. Dalam Brenda Dervins *et al.* editor. *Rethinking Communication: Paradigm Issues*. Newbury Park: Sage Publication.
- Zimmerman, D. dan C. West. 1975. Sex Role, Interruptions and Silence in Conversation. Dalam: Thorne, B. dan Henley, N., editor. *Language and Sex: Difference and Dominant*. Massachusetts: Newbury House.

Biodata Penulis



I Ketut Suar Adnyana lahir di Buleleng pada tanggal 15 Mei 1967. Pendidikan Strata 1 (S1) diselesaikan pada tahun 1992 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Udayana. Pada tahun 2005 menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Udayana. Program Magister diselesaikan pada tahun 2007 pada Program Studi Linguistik Universitas Udayana dan menyelesaikan Program Doktor tahun 2012 pada Program Studi Linguistik Universitas Udayana.

Pengalaman kerja

1. Sebagai dosen LLDIKTI Wilayah VIII sejak 2012 sampai sekarang.
2. Sebagai dosen di FBA Mahasaraswati Denpasar sejak 2018 sampai sekarang
3. Sebagai dosen di STIKES Akbid Kartini Denpasar sejak 2016 sampai sekarang
4. Sebagai asesor PLPG tahun 2008- 2016
5. Sebagai tim AMI Universitas Dwijendra Denpasar
6. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Dwijendra Denpasar dari tahun 2010- 2019

7. Sebagai Wakil Rektor I Universitas Dwijendra Denpasar dari tahun 2019 sampai sekarang

Pelatihan Akademik/Profesional yang pernah diikuti antara lain:

1. Bimtek Penguatan Kompetensi Dosen Lesson Study For Learning Community (LSCL) In- I, Bandung, 16 s.d. 19 April 2018.
2. Bimtek Penguatan Kompetensi Dosen Lesson Study For Learning Community (LSCL) In- II, Malang, 28 s.d.31 Agustus 2018.
3. Lokakarya Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Tahun 2018, Mataram, 5 s.d. Juli 2018.
4. Lokakarya Audit Mutu Internal Ristekdikti, Kupang, 2-4 Juli 2019.
5. Workshop Penilaian Angka Kredit, Denpasar, 12 Juli 2019.



I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari, S. S., M. Hum, lahir di Tabanan, 15 Desember 1992. Tahun 2010 kuliah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana mengambil jurusan Sastra Jepang, karena menyukai Bahasa dan budaya Jepang. Pada tahun 2015 mengambil kuliah Magister Ilmu Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, karena ingin menjadi dosen. Pada tahun 2015 sambil kuliah Magister di Udayana, mengajar Bahasa Jepang di SMK Pariwisata BIWI Tabanan sampai tahun 2019. Pada tahun 2018 sampai 2019 mengajar Bahasa Jepang di Sekolah Pariwisata Monarch Dalung. Pada tahun 2019 hingga saat ini menjadi dosen pengajar ilmu linguistik di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra.



Ni Komang Ari Pebriyani, S1 Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Universitas Udayana (2007-2011). S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah Universitas Dwijendra (2008-2012). S2 Pendidikan Bahasa Bali di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar (2017-2019).